

**STRATEGI RASIONAL EKONOMI PETANI PENAMBANG
KAPUR**
**Studi Kasus Masyarakat Desa Banyutengah Kecamatan Panceng
Kabupaten Gresik**

SKRIPSI

OLEH:
RIFQI AFIFUDDIN
NIM 115110800111007

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016

STRATEGI RASIONAL EKONOMI PETANI PENAMBANG KAPUR
Studi Kasus Masyarakat Desa Banyutengah Kecamatan Panceng Kabupaten
Gresik

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial*

OLEH
RIFQI AFIFUDDIN
115110800111007

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Rifqi Afifuddin

NIM : 115110800111007

Program Studi : Antropologi

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 11 Agustus 2016



(Rifqi Afifuddin)

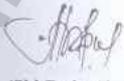
NIM. 115110800111007

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rifqi Affuddin telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 29 Juli 2016
Pembimbing


(Siti Zurinani, M.A)
NIK. 201106 8611072 001



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

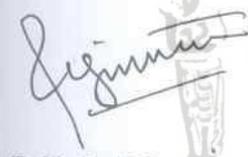
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Rifqi Affiuddin telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

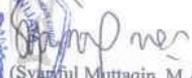

(Ary Budiyo, M.A.), Ketua Dewan Penguji
NIK. 201309720102 1 001


(Siti Zurinani, M.A.), Anggota Dewan Penguji
NIK. 201106 861407 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,
Pembantu Dekan I


(Dr. Hipolitus K. Kewael, M.Hum)
NIP. 19670803 200112 1 001


(Syariful Muttaqin, M.A)
NIP. 19751401 200312 1 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi Antropologi FIB UB. Judul yang penulis ajukan adalah “Strategi Rasional Ekonomi Petani Penambang Kapur: Studi Kasus Masyarakat Desa Banyutengah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik”.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Yang tercinta Kedua orang tua saya yang telah merawat, mendidik dan mendoakan hingga penulis sampai pada tahap ini. Untuk semua paman dan bibiku yang senantiasa memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi hingga usai.
2. Yang terhormat Bapak Dr. Hipolitus K. Kewuel, M. Hum selaku Ketua Program Studi Antropologi.
3. Yang terhormat Ibu Siti zurinani, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan motivasi serta kepada penulis sejak awal penyusunan skripsi hingga selesai.

4. Yang terhormat Bapak Ary Budiyanto, M.A selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan yang membangun dalam perbaikan penulisan skripsi ini.

5. Yang terhormat Segenap staf dosen Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Edlin Dahniar Al-Fath, Sipin Putra M. A, Roikan M. A, Hatib Abdul Kadir, Irsyad Martias M. A yang telah mendidik saya selama masa perkuliahan dari semester awal hingga akhir.

6. Segenap teman-teman angkatan 2011 (Oskar, Romdan, Deki, Zafas, Irfan (bajol), Liza, Hikmah, dan lain sebagainya) yang telah berperan dalam membentuk jati diri, serta tak lupa pula teman-teman KKN di Trowulan Mojokerto Ayu, Sinta, Tiwi, dan Migy yang telah berjuang bersama untuk mendapatkan pengalaman yang berarti untuk kita semua.

7. Teman-teman satu dosen pembimbing, Sinta, Romdan, Nafiah, Cahyo, Rista, Liza Etik, Rista, Dila Lutfi (ipeh). Kita bersama-sama saling memberikan saran dan kritik yang membangun serta memotivasi dalam mengerjakan skripsi hingga selesai. Semoga kita semua menjadi orang sukses.

8. Terimakasih kepada segenap informan masyarakat Desa Banyutengah yang telah memberikan informasi hingga skripsi ini selesai.

9. Ucapan terima kasih kepada Hanifati Alifa Radhia yang telah banyak membantu dari awal perkuliahan hingga semester akhir baik dari sisi akademis maupun non akademis, *you are my best friend*.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 29 Juli 2016

Rifqi Afifuddin



ABSTRAK

Afifuddin, Rifqi. 2016. **Strategi Rasional Ekonomi Petani Penambang Kapur : Studi Kasus Masyarakat Desa Banyutengah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.** Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Siti Zurinani, M.A

Kata Kunci : petani, penambang, adaptasi, rumah tangga

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya melangsungkan hidup yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjalankan dua mode produksi sekaligus dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya merupakan suatu tindakan rasional yang dipilih untuk mempertahankan hidup. Lokasi penelitian ini berada di Desa Banyutengah, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Adapun alasan pemilihan lokasi adalah karena masyarakat sebagian besar kegiatan ekonominya adalah menjadi petani. Selain itu karena tempat tinggal mereka yang berada dekat dengan tambang kapur sehingga mereka memilih pekerjaan menjadi penambang batu kapur. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *snow ball sampling*. Adapun yang dijadikan informan adalah 4 orang informan dan 1 rumah tangga yang memiliki pekerjaan menjadi petani penambang batu kapur. Kualifikasinya berdasarkan yang telah bekerja menjadi penambang batu kapur selama minimal 5 tahun dan mereka juga bekerja menjadi petani.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tindakan rasional pada perilaku petani penambang dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari petani mengandalkan hasil panen dari sawah sebagai cadangan makanan. Setelah memiliki pekerjaan penambang batu kapur yang hasilnya bisa didapat tiap hari mereka mulai berusaha tidak hanya mencukupi kebutuhan pokok melainkan juga kebutuhan tambahan yakni dengan membeli sepeda motor dan *handphone* baru. Hal itu tidak bisa terlepas dari pendapatan yang bertambah baik hasil tambang serta adanya keinginan untuk meniru agar sama dengan anak tetangganya serta adanya perasaan gengsi.

ABSTRACT

Afifuddin, Rifqi. 2016. Rational strategies Limestone Miner Farmer Economy: A Case Study of Rural Community Banyutengah Panceng District of Gresik. Anthropology Studies Program, Faculty of Cultural Sciences University of Brawijaya.

Supervisor: Siti Zurinani, M.A

Keywords: Peasant, Miner, Adaptation, Household

This study aims to determine perpetuate life efforts undertaken by the community in running two production modes at once in order to meet their needs is an act rationally selected for survival. The location of this study lies in the village Banyutengah, District Panceng, Gresik. The reasons for selection of sites is because people largely economic activity is to be a farmer. Moreover, because their residence is located close to the limestone mine so that they have a job into limestone Miner. In this research, using qualitative descriptive method. The sampling technique in this study using snowball sampling. As for who made the informant is 4 informants and one household have a job to become farmers limestone Miner. His qualifications based on who has worked into limestone Miner for at least 5 years and they also work as farmers.

The results showed a rational action on farmer behavior miners meet their daily needs. In fulfillment of daily needs of farmers rely on crop yields from fields as food reserves. After having limestone Miner work that results can be obtained every day they start trying not only meet basic needs, but also an additional requirement that is to buy a motorcycle and a new phone. It can not be separated from income improved mining products as well as their desire to imitate so closely with neighbors and their children a feeling of prestige.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	viii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1. Manfaat Secara Teoritis.....	3
2. Manfaat Secara Praktis.....	3
1.5 Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Pemikiran.....	4
1.5.1 Penelitian Terdahulu.....	4
1.5.2 Kerangka Teori.....	8
1.6 Metode Penelitian.....	10
1.6.1 Pemilihan Lokasi.....	11
1.6.2 Pemilihan Informan.....	12
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	15

1.6.4 Validitas Data.....	17
1.6.4 Analisis Data.....	18
BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN.....	22
2.1 Letak Geografis Desa Banyutengah.....	22
2.2 Sejarah Singkat Desa Banyutengah.....	25
2.3 Kondisi Mata Pencaharian Masyarakat.....	27
2.4 Kondisi Sosial-Budaya.....	30
BAB III LAHAN TEGAL DAN LAHAN KAPUR : SANDARAN HIDUP PETANI PENAMBANG KAPUR.....	33
3.1 Bercocok Tanam Di Lahan Tegal : Kehidupan Petani Banyutengah.....	33
3.1.1 Aktivitas dan Hasil Pertanian.....	36
3.2 Lahan Kapur dan Aktivitas Penambang : Strategi Petani Memanfaatkan Waktu Luang.....	39
3.2.1 Alat Penambangan Batu Kapur: Tenaga Listrik (gergaji listrik) dan Tenaga Manusia (linggis dan lain lain).....	44
3.2.2 Tenaga Kerja dan Lahan Kapur.....	48
BAB IV STRATEGI RASIONAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI PENAMBANG DESA BANYUTENGAH.....	54
4.1 Strategi Hidup Di Tanah Tegalan Serta Bebatuan Kapur.....	54
4.2 Berpijak Di Dua Tanah : Tanah Tegal dan Tanah Gunung Kapur.....	61
4.3 Ekonomi Rasional Pada Masyarakat Untuk Bertani dan Menambang Batu Kapur.....	64
BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
HALAMAN LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Klasifikasi Pendidikan Pendudukan Desa Banyutengah..... 24

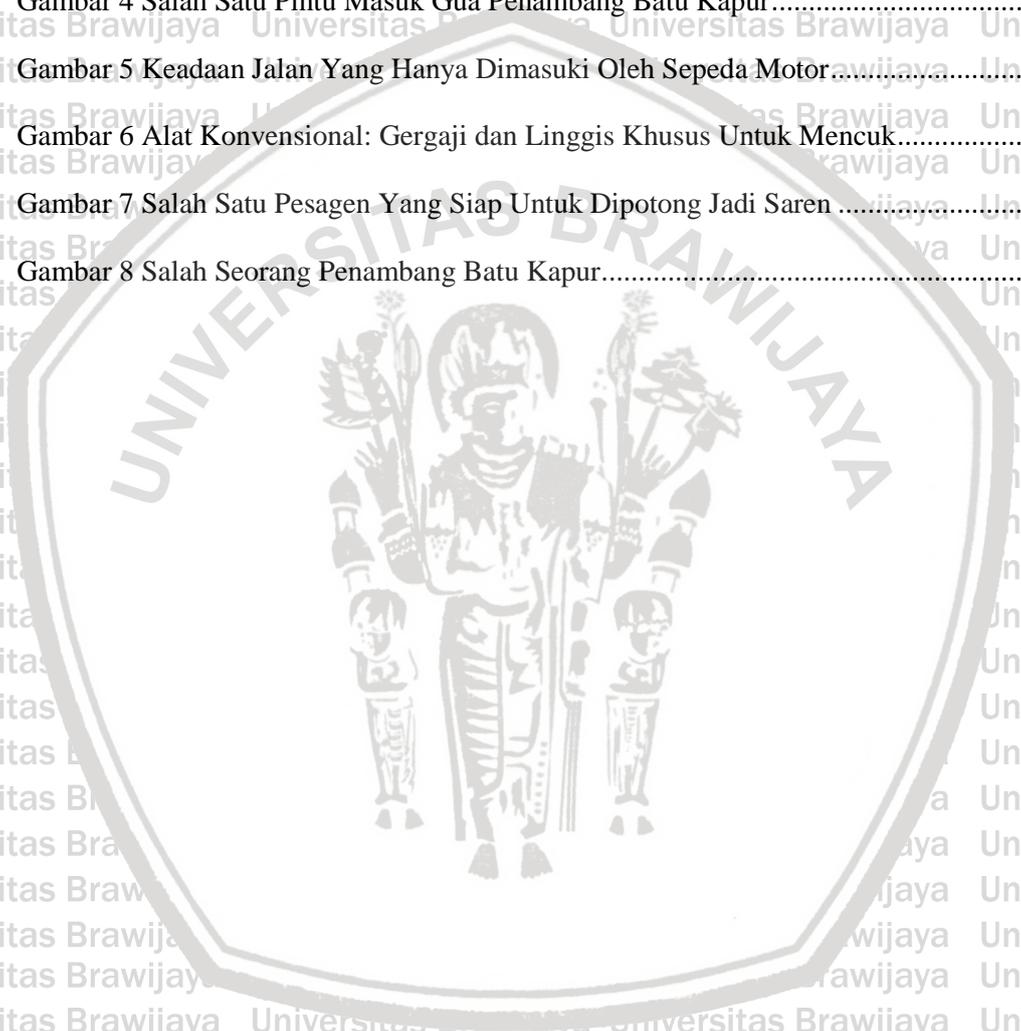
Tabel 2 Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Banyutengah 27

Tabel 3 Perbedaan Hasil Tambang dan Harga berdasar Alat Tambangnya..... 47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Desa Banyutengah.....	23
Gambar 2	Tumpukan Batu Kapur Yang Siap Diangkut	26
Gambar 3	Keadaan Tempat Penambang Kapur	29
Gambar 4	Salah Satu Pintu Masuk Gua Penambang Batu Kapur.....	40
Gambar 5	Keadaan Jalan Yang Hanya Dimasuki Oleh Sepeda Motor.....	43
Gambar 6	Alat Konvensional: Gergaji dan Linggis Khusus Untuk Mencuk.....	45
Gambar 7	Salah Satu Pesagen Yang Siap Untuk Dipotong Jadi Saren	46
Gambar 8	Salah Seorang Penambang Batu Kapur.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 70

Lampiran 2 Permohonan Ijin Penelitian 71

Lampiran 3 Surat Pernyataan 72

Lampiran 4 *Berita Acara Bimbingan Skripsi* 73



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Banyutengah terletak di Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik memiliki kondisi lingkungan berupa tanah kering (tegal) dan pegunungan kapur.

Keadaan lingkungan yang tergolong kering tersebut, membuat masyarakat untuk beradaptasi dalam pertanian maupun sektor usaha yang lain. Dalam bertani di tegalan, dengan sistem pengairan tadah hujan. Adapun tanaman pertaniannya berupa padi, cabai, kacang tanah, dan jagung

Keadaan alam Desa Banyutengah memiliki karakteristik pegunungan kapur memungkinkan masyarakat untuk mencari pekerjaan di sektor penambangan kapur. Masyarakat Desa Banyutengah ada yang memilih untuk bekerja di penambangan batu kapur sebagai pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan. Bentuk pekerjaan yang ada di penambangan batuan kapur diantaranya menjadi penambang batu kapur disebut *mencuk*, atau menjadi sopir *pick up* L 300.

Kegunaan dari *pick up* tersebut adalah sebagai alat mobilitas dari hasil tambang batu kapur. Hasil tambang yang diangkut oleh *pick up* dijual ke masyarakat yang membutuhkan material tersebut ataupun disetorkan ke juragan dan nantinya dimasukkan ke gudang para juragan sebelum nantinya diedarkan ke para konsumen.

Batuan kapur yang dihasilkan oleh para penambang dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembangunan sebuah rumah. Menurut Darmono et. al

(2009: 403) batuan yang berasal dari gunung kapur dapat digunakan untuk membangun rumah tembok plester maupun sebagai *labur* tembok yang kegunaannya sama dengan cat tembok untuk bangunan. Batu bata putih misalnya menjadi bahan baku pembuatan dinding rumah masyarakat.

Untuk memenuhi Kebutuhan dapur yang senantiasa tidak pernah berhenti membuat masyarakat mengambil resiko, untuk melakukan kegiatan tambang batu kapur yang letaknya berada di dalam perut bumi. Sedangkan aktivitas pertanian hanya bisa dilakukan ketika musim penghujan tiba dengan produk pertanian yang dihasilkan seperti tanaman padi, kacang tanah, jagung dan cabai. Keadaan tersebut masyarakat melirik kegiatan pertambangan sebagai sebuah cara untuk bertahan hidup terhadap kondisi alam tempat tinggal mereka.

Aktivitas tambang batu kapur pada awalnya untuk kebutuhan pembuatan rumah pribadi dan tidak bernilai ekonomi. Warga yang lain akhirnya tertarik membuat rumah yang dindingnya terbuat dari batu kapur agar lebih tahan lama.

Semenjak itu batu kapur menjadi punya nilai komersil. Pak Abdul pernah bercerita bila dulunya rumah warga disini terbuat dari bambu baik tiang penyangga rumah maupun dinding rumahnya. Pada sekitar tahun 1970-an ada warga yang melakukan penambangan batu kapur untuk kebutuhan dirinya sendiri dan warga yang lain ikut untuk menjadi penambang juga.

Oleh karena itu, menarik kiranya untuk mencermati upaya ekonomi rasional yang diambil oleh masyarakat Desa Banyutengah yang bekerja menjadi

petani sekaligus menjadi penambang batu kapur. Serta peran batu kapur dalam perekonomian rumah tangga petani penambang batu kapur Desa Banyutengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana strategi rasional ekonomi petani penambang masyarakat Desa Banyutengah?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi rasional yang dilakukan oleh petani dengan cara menjadi penambang batu kapur, dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, pada masyarakat Desa Banyutengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi tentang kajian antropologi ekonomi masyarakat yang tinggal di gunung kapur.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Akademik

Penulis berharap penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi pengetahuan baru serta dapat berkontribusi untuk penelitian kualitatif selanjutnya.

b. Bagi Penulis

Dalam tulisan ini dapat memberikan manfaat yang baik bagi penulis serta menambah wawasan dan pengetahuan tentang strategi kelangsungan hidup yang dilakukan oleh Petani Desa Banyutengah dengan menjadi penambang batu kapur.

c. Bagi Masyarakat dan Pemerintah

Penulis berharap bagi masyarakat dapat menjadi pengetahuan tentang kegiatan penggalian batu kapur sebagai upaya untuk menyambung hidup, serta bagi pemerintah tulisan ini sekiranya mampu menjadi pijakan dalam menentukan suatu kebijakan di pertambangan terutama yang berbasis padat karya.

1.5 Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Pemikiran

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang dapat menunjang penelitian ini.

Pertama, buku karya dari Yayuk Yulianti yang berjudul *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger* (2011).

Perubahan tata guna lahan, lahan tidur atau lahan tidak produktif menjadi lahan pertanian atau lahan produktif erat kaitannya dengan jumlah penduduk yang kian hari kian meningkat dan tidak sebanding dengan luas tanah yang relatif tetap, menimbulkan reaksi dari masyarakat untuk melakukan strategi adaptasi.

Para petani yang biasanya menggunakan lahan datar atau berlereng landai dan

relatif subur, mereka mulai mencari lahan yang berada di lereng yang curam dan relatif tidak subur. Bentuk tersebut merupakan strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Tengger terhadap luas lahan yang mulai berkurang disebabkan pembangunan rumah penduduk.

Literatur kedua, skripsi dari A. Eryc Akmal Himmawan yang berjudul *Adaptasi Ekonomi Masyarakat Desa (Studi Tentang Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Desa Plosowahu Lamongan Pasca Berdirinya STIKES Muhammadiyah Lamongan)* (2012). Dalam penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial Herbert Spencer tentang evolusi naturalis dan empat tahap perkembangan manusia atau masyarakat serta didukung dengan teori Talcott Parsons. Teori perubahan sosial Spencer dapat dilihat pada jenis pekerjaan masyarakat Desa Plosowahu yang awalnya adalah petani dan sekarang berubah menjadi pengusaha di sektor jasa seperti warnet, counter HP, dan kos-kosan sedangkan Parsons digunakan untuk menganalisis perubahan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif eksplanatif dengan pendekatan studi kasus sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini adalah perubahan mata pencaharian yang di latar belakang oleh keinginan masyarakat mengubah perekonomian mereka dari sektor agraris ke sektor jasa.

Literatur ketiga, Skripsi dari Muhammad Halide (2013) yang berjudul *Strategi Kelangsungan Hidup Lima Keluarga Petani Di Kelurahan Wala Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenren Rappang*. Dalam penelitian ini

menjelaskan upaya kelangsungan hidup yang dialami oleh keluarga petani, dengan cara bekerja di sektor selain tani, penghematan pengeluaran kebutuhan yang bukan pokok serta mengerahkan semua anggota keluarga untuk mencari nafkah baik di pertanian maupun pekerjaan yang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemilihan informan melalui cara *purposive sampling*.

Selanjutnya Skripsi dari Zainal Abidin (2014) yang berjudul *Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil Di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo*. Dalam penelitian ini Zainal Abidin menjelaskan tentang strategi yang digunakan oleh petani melalui tiga strategi yakni strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif dengan jalan mencari pekerjaan sampingan, anggota keluarga ikut bekerja dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Strategi Pasif yaitu dengan cara menerapkan pola hidup hemat. Strategi jaringan yang dilakukan petani meminta bantuan jaringan social yang mereka miliki. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemilihan informan melalui cara *snowball sampling*.

Literatur keempat adalah artikel dari Kuart Ismanto, H. Misbahul Huda dan Chusna Maulida yang berjudul *Transformasi Masyarakat Petani Mranggen Menuju Masyarakat Industri* (2012). Artikel yang penulisnya berlatar belakang keagamaan menjelaskan tentang peran agama dalam masyarakat yang mengalami pergeseran. Masuknya industri ke desa mengakibatkan perubahan

pada keagamaan maupun pola konsumsi yang dialami oleh masyarakat. Bekerja di pabrik menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat. Setelah tanah yang biasanya digunakan untuk bercocok tanam beralih menjadi bangunan pabrik.

Dampak positifnya banyak masyarakat yang tanahnya dijual mereka bisa berangkat haji dan membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar maupun para pendatang, serta bagi pemerintah masuknya investor ke daerahnya merupakan bentuk keberhasilan untuk menunjukkan sisi modern. Dampak negatifnya masyarakat lebih cenderung berperilaku konsumtif dan tingkat ketergantungan terhadap pabrik sangat tinggi bila dibandingkan dengan menjadi petani.

Literatur kelima yakni artikel dari Tri Joko Sri Haryono yang berjudul *Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan: Studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup* (2005). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah para nelayan yang ada di Desa Randuputih Probolinggo, memiliki musim penangkapan ikan setiap tahunnya terbagi menjadi musim awal, musim panen, dan musim *paceklik* atau musim tidak ada ikan. Keadaan diwaktu musim *Paceklik* membuat para nelayan berhenti melaut dan memilih untuk bekerja di sektor lain seperti menjadi tukang becak, buruh tani atau menjadi kuli bangunan. Adapun pekerjaan yang masih ada kaitannya dengan ikan antara lain menjadi pedagang ikan, mengawetkan atau mengasinkan ikan, mencari tiram atau kepiting di pinggir pantai. Pekerjaan

sampingan tersebut merupakan upaya masyarakat untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Penelitian tentang strategi adaptasi yang telah dikaji di atas lebih banyak mengkaji masyarakat petani yang beralih secara total ke pekerjaan yang bukan petani. Namun berdasar kajian pustaka dari masyarakat nelayan Randuputih yang melakukan pekerjaan utama menjadi nelayan sekaligus memiliki pekerjaan sampingan yakni menjadi kuli bangunan, tukang becak dan buruh tani. Celah ragam pekerjaan tersebut belum dikaji lebih banyak pada masyarakat pertanian.

Pada penelitian ini penulis mengambil celah pada bagaimana strategi adaptasi yang berupa diversifikasi atau ragam pekerjaan yang dilakukan oleh petani Desa Banyutengah dalam mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan menjadi penambang batu kapur sebagai sebuah pekerjaan sampingan. Keadaan alam saat ini yang tidak bisa ditentukan musimnya yang terkadang lebih lama musim kemaraunya membuat keadaan petani yang mengandalkan sistem tadah hujan harus memikir otak dengan memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

1.5.2 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep ekonomi rasional yang diungkapkan oleh Samuel L. Popkin (1986). Menurut Popkin (1986), Ekonomi Rasional merupakan cara berpikir masyarakat dalam mengambil keputusan atau tindakan ekonomi berdasarkan pola berpikir rasional, pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tentunya

disertai dengan berbagai macam pertimbangan, karena setiap hal yang dilakukan pasti memiliki resiko. Keadaan tersebut selaras dengan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Banyutengah untuk bekerja sampingan di penambangan batu kapur, dengan segala resiko yang ada. Dalam pengambilan keputusan, masyarakat harus bisa melihat dua sisi yang berbeda, yakni untung dan rugi (Popkin, 1986).

Popkin menjelaskan tentang konsep berpikir rasional dalam konteks masyarakat pertanian di Vietnam pada masa prakolonialisme dan pascakolonialisme (Popkin, 1986: 69). Kehidupan masyarakat Vietnam yang bermata pencaharian sebagai seorang petani, dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang membelit mereka seperti penguasaan tanah oleh pihak-pihak tertentu, modal, kebijakan pasar dan lain-lain dimana kaum kapitalis pada masa itu mendominasi pertanian. Namun, dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisa konsep berpikir rasional dalam konteks dan permasalahan masyarakat yang berbeda, yakni masyarakat petani dan penambang kapur. Kehidupan masyarakat dihadapkan pada sejumlah permasalahan, terutama masalah pilihan mata pencaharian.

Kehidupan masyarakat yang bekerja pada dua mode produksi yakni menjadi petani dan penambang kapur tidak lepas dari persoalan. Misalnya resiko petani adalah gagal panen sedangkan menjadi penambang kapur resiko tanah longsor sewaktu melakukan kegiatan penambangan di dalam gunung kapur. Bekerja menjadi penambang kapur merupakan pilihan rasional jangka

panjang yang beresiko, namun hasil usaha nantinya dapat digunakan menyambung hidup.

Popkin (1986: 17) menjelaskan bahwa seseorang akan melakukan investasi-investasi jangka dan jangka pendek, selalu ada saat-saat dimana mereka melakukan investasi-investasi berisiko dan pertaruhan-pertaruhan.

Dalam hal ini, kegiatan tambang kapur sebagai sebuah investasi jangka panjang.

Pada awalnya juragan memberikan modal bagi petani yang ingin menjadi penambang batu kapur yakni berupa peralatan tambang seperti gergaji dan linggis untuk menambang kapur. Strategi yang dilakukan oleh petani dengan bekerja juga menjadi penambang kapur tidak terlepas dari upaya untuk bertahan hidup ditengah himpitan ekonomi yang kian hari kian memberatkan ditengah penghasilan mereka yang tidak dapat dipastikan sewaktu ketika bertani. Bila dalam penambangan kapur mereka dapat penghasilan dari menjual kepada pengepul/juragan ditiap minggunya.

Berangkat dari kerangka pemikiran di atas menjadi jalan untuk melihat dan menganalisa fenomena yang terjadi pada masyarakat petani yang aktif dalam usahanya untuk bertahan hidup. Hal tersebut menjadi petani agar lebih menciptakan strategi bertahan hidup dengan memaksimalkan pendapatan.

1.6 Metode Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi wajar dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif lebih didasarkan pada filsafat fenomenologis yang

mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti. Alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2014: 78).

Sedangkan model penelitian yang digunakan penulis untuk meneliti menggunakan model penelitian studi kasus (*case study*), model penelitian studi kasus mengeksplorasi suatu masalah atau kasus dengan terperinci. Pengambilan data dilakukan secara mendalam dengan menyertakan berbagai sumber informasi.

Model penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, serta kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas atau individu (Bogdan & Bikien, 1982: 58).

Studi kasus merupakan refleksi tentang fenomena budaya. Uraian dilakukan secara deskriptif yang berupaya menelaah tentang subjek penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, pengamatan, riwayat hidup, telaah dokumen dan lain-lain (Edraswara, 2012: 78).

Adapun penelitian ini berupaya mendeskripsikan kehidupan masyarakat Desa Banyutengah yang mengalami perubahan mata pencaharian. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus permasalahan dibutuhkan sebuah metode. Oleh karena itu, ada beberapa tahapan penting dalam metode penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1.6.1 Pemilihan Lokasi

Dalam pemilihan setting atau lokasi penelitian, terdapat dua kriteria yang digunakan, yaitu (1) menguntungkan atau tidak tempat yang dipilih untuk

pengambilan data yang lengkap dan (2) apakah orang-orang yang ada di tempat itu benar-benar siap dan respek dijadikan subyek penelitian (Endraswara, 2012: 204).

Penelitian ini dilakukan di Desa Banyutengah, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian tapi juga bekerja pada sektor penambangan batu kapur. Jarak tempat tinggal penduduk dengan penambangan batu kapur tidak terlalu jauh aksesnya. Serta masyarakat masih bisa bercocok tanam apabila musim penghujan tiba. Sifat dari penambangan batu kapur yang berupa pekerjaan sampingan namun bisa juga sebagai pekerjaan utama, karena sistem pertanian hanya mengandalkan sistem tadah hujan. Saat ini musim kemarau yang relatif lebih panjang daripada musim penghujan, menjadikan bekerja menjadi penambang batu kapur sebagai pekerjaan utama bagi para petani tersebut. Bila musim hujan datang mereka akan menjadi petani seperti semula, namun bukan berarti mereka meninggalkan sama sekali pekerjaan mereka menjadi penambang batu kapur.

1.6.2 Pemilihan Informan

Informan merupakan sumber utama dalam penggalian data. Pemilihan informan dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Adapun kategori pemilihan informan dalam penelitian etnografi didasarkan pada lima persyaratan yang dijelaskan oleh Spradley (2007: 68-76), yaitu:

- (a) Enkulturasasi penuh yaitu, informan harus mengetahui secara penuh dan jelas tentang budayanya sendiri tanpa harus berpikir memikirkannya.
- (b) Keterlibatan langsung yaitu, informan harus terlibat langsung dalam budayanya, sedangkan etnografer atau peneliti harus melihat hal itu secara jelas dan cermat.
- (c) Suasana budaya yang tidak dikenal yaitu, seorang informan akan menerima perilaku budaya peneliti sebagaimana adanya, sehingga dia tidak canggung dalam berinteraksi dengan peneliti.
- (d) Waktu yang cukup yaitu, informan memiliki waktu yang cukup untuk diwawancarai. Seperti contohnya wawancara dilakukan ketika informan sedang bersantai, sehingga dia fokus dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
- (e) Non analitis yaitu, tidak melihat kebudayaannya sendiri dari perspektif orang lain, tapi berdasarkan sudut pandang dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan berdasarkan metode *snow ball sampling*. Peneliti mencari relawan di lapangan yang dapat membantu proses pengumpulan data. Dari relawan ini akan ada penambahan sampel maupun subyek atas rekomendasi, sehingga peneliti dapat meneruskan ke subyek lain (Endraswara, 2012: 206). Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang Desa Banyutengah yang terlibat dalam pertanian dan penambangan batu kapur di Desa Banyutengah. Penulis melakukan wawancara kepada informan tersebut ketika berada diwaktu yang cukup.

Dalam metode *snowball sampling* ini penulis menentukan informan kunci yang memiliki kriteria sebagai berikut: (a.) informan tersebut adalah petani yang menggarap tanahnya sendiri serta bekerja menjadi penambang batu kapur, (b.) memiliki informasi yang berguna, berkaitan dengan tujuan penelitian, (c.) informan adalah penduduk Desa Banyutengah yang telah bekerja di tambang selama kurang lebih 5 tahun.

Untuk pertama kalinya mewawancarai kepala desa sebagai jalan masuk untuk mewawancarai warga setempat. Setelah mendapat gambaran tentang profil masyarakat berdasar wawancara dari kepala desa. Kemudian diarahkan kepada petani yang bekerja menjadi penambang batu kapur yang sudah bekerja ditambang kurang lebih 5 tahun. Selanjutnya berdasar petani penambang tersebut diarahkan kepada juragan yang menjadi pengepul bahan tambang kapur mereka.

Adapun klasifikasi orang yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kepala Desa Banyutengah yakni Bapak Fadloli.
- b. Rumah tangga petani penambang batu kapur yaitu Bapak Anam (45) dan Ibu Maemunah (43)
- c. Petani penambang batu kapur yaitu Pak Muji (45) dan Mas Tanto (35)
- d. Pak Dul (50) juragan batu kapur.

Jumlah sampel informan tidak ditentukan batas minimal dan maksimal akan tetapi hal terpenting adalah memadai dan mencapai "data jenuh"

(Endraswara, 2012: 206). Dalam hal ini penulis tidak menentukan batas minimal dan maksimal jumlah informan, namun didasarkan pada kondisi di lapangan.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam berupaya mengumpulkan data penelitian ini, nantinya akan didasarkan pada dua sumber data yakni sumber data primer dan data sekunder.

Sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2012: 137).

Pada penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui observasi terbuka dan wawancara mendalam, sedangkan sumber data sekunder ini diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi. Berikut tahapan rinci dalam pengumpulan data tersebut:

- a) Peneliti melakukan observasi (pengamatan), observasi merupakan suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan tersebut dapat dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara mendalam (Endraswara, 2012: 208).

Melalui teknik ini, dilakukan pengamatan aktivitas informan yang berkaitan dengan penelitian. Selama pengamatan tersebut juga akan dilakukan wawancara secara mendalam. Pada teknik ini akan dicatat aktivitas yang terjadi pada informan sewaktu wawancara dilakukan.

Untuk membantu proses pengumpulan data tersebut, maka media yang digunakan berupa buku catatan, kamera, dan alat perekam.

- b) Wawancara dengan teknik terbuka (*open interview*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara terbuka adalah peneliti dan yang diteliti sama-sama tahu dan tujuan wawancara pun diberitahukan (Endraswara, 2012: 213). Wawancara mendalam menurut Bogdan dan Taylor (dalam Edraswara, 2012: 214) peneliti akan membentuk dua macam pertanyaan yakni pertanyaan pertanyaan substantif dan teoritik. Adapun pertanyaan substantif berupa persoalan khas yang berkaitan dengan aktivitas subjek penelitian serta terkait dengan tema penelitian, sedangkan pertanyaan teoritik berkaitan dengan makna dan fungsi. Dari penjelasan tersebut maka pertanyaan yang akan penulis ajukan dalam proses pengumpulan data sesuai dengan pedoman wawancara, yakni meliputi Sejauh mana perubahan gaya hidup (konsumsi) yang dialami oleh keluarga penambang sebagai pertanyaan substantif. Kemudian untuk pertanyaan teoritik maka pertanyaan yang akan diajukan berkaitan dengan bagaimana konsep dan strategi ekonomi rasional masyarakat Desa Banyutengah. Selama melakukan wawancara terhadap informan, tidak menutup kemungkinan pertanyaan yang ada di dalam pedoman wawancara ini menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Seperti misalnya peneliti akan mengajukan pertanyaan terkait aktivitas apa yang dilakukan oleh penambang dalam kegiatan yang ada di tambang batu kapur.

- c) Peneliti menggunakan data sekunder yang berupa studi literatur dan studi dokumentasi. Studi literatur dilakukan untuk mengambil data melalui buku penunjang semisal buku referensi, dokumen, maupun arsip terkait. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tentang *setting* wilayah, monografi, adat istiadat.

1.6.4 Validitas Data

Dalam melihat keabsahan suatu data dibutuhkan validitas data. Untuk menentukan valid tidaknya data tersebut, menurut Esther Kuntjara (2006: 108-110) terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam tahap validitas data yakni sebagai berikut:

- a. Hubungan yang cukup lama

Dalam hal ini peneliti diharapkan untuk terlibat secara langsung selama proses di lapangan dan memiliki kedekatan dengan subyek penelitiannya. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa mencari tahu jika muncul informasi yang berbeda.

- b. Melakukan pengamatan secara terus menerus untuk mengidentifikasi situasi dan kondisi yang berkaitan dengan penelitian.

- c. Triangulasi, merupakan sebuah proses dimana peneliti melakukan pencarian data dari beberapa sumber yang berbeda terkait dengan

kegiatan ekonomi petani penambang yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

1.6.4 Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut (Miles dan Huberman, 1992: 16-21):

- a. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang telah diperoleh terlebih dahulu akan ditranskrip agar mempermudah pada proses pemilihan data sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini penulis mengurangi dan memilah-memilah data dari pengamatan dan wawancara, untuk menemukan kesesuaian dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah mengalami proses reduksi data langkah selanjutnya yakni penyajian data. Dalam hal ini penulis akan melanjutkan analisis atau mengambil tindakan untuk memperdalam temuan yang ada di lapangan.
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan terakhir dalam penelitian kualitatif. Pada tahap ini penulis akan

mengelompokkan data yang telah diproses dan selanjutnya mencoba untuk menarik kesimpulan. Dalam hal ini, penarikan kesimpulan merupakan hasil untuk menjawab pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian.



BAB II

SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN

Dalam bab ini akan dideskripsikan secara ringkas tentang Desa Banyutengah yang merupakan bagian dari Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik.

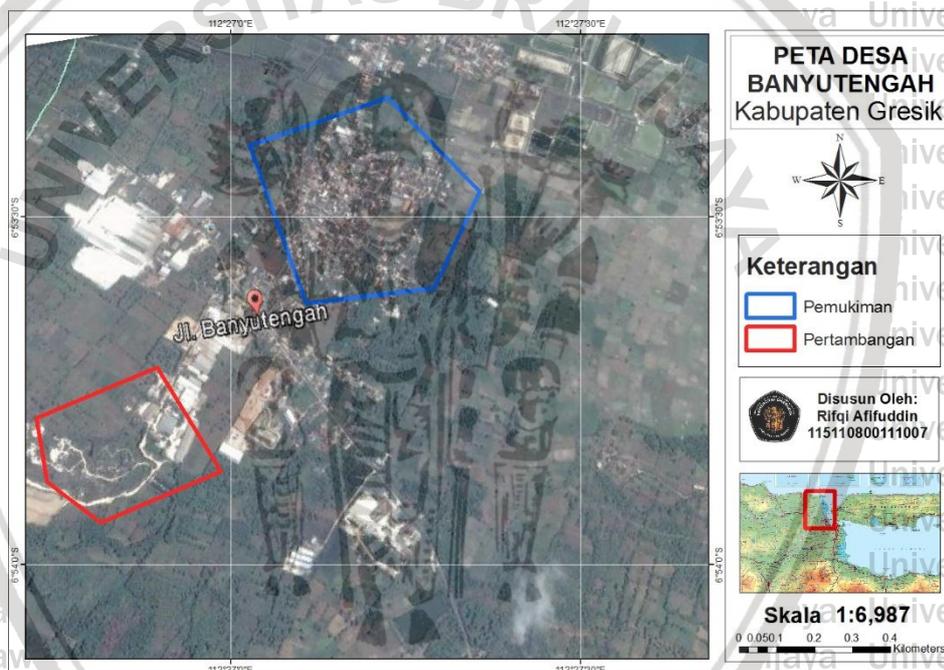
Banyutengah adalah desa yang terletak di daerah pesisir pantai utara Jawa dengan kondisi tanah berupa tanah kering / tegalan yang berfungsi sebagai lahan pertanian tegalan. Selain tegalan, wilayah ini juga memiliki akses sumber daya batu kapur.

2.1 Letak Geografis Desa Banyutengah

Panceng merupakan salah satu kecamatan dari 18 kecamatan yang terdapat di Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data statistik dalam Katalog BPS 1102001.3525 Gresik 2013, Kecamatan Panceng terletak di ketinggian 25 mdpl, dengan luas wilayah 62,59 Km².

Jumlah total desa dalam Kecamatan Panceng terdapat 14 desa, salah satu desanya adalah Desa Banyutengah. Desa Banyutengah berjarak sekitar 4 Km dari pusat kecamatan, sedangkan jarak dari pusat pemerintah kabupaten adalah 45 Km, dan jarak dari pusat pemerintahan provinsi yakni 62 Km. Desa Banyutengah secara keseluruhan memiliki luas 187.952 ha dan berada di ketinggian \pm 5 mdpl, dengan curah hujan \pm 1500 m³ pertahun. Lahan desa terdiri dari tanah tegalan, sawah, dan pemukiman penduduk (profil Desa Banyutengah, 2015).

Desa Banyutengah merupakan desa yang terletak paling barat dari Kabupaten Gresik. Batas wilayah Desa Banyutengah di sebelah utara berbatasan dengan Desa Campurejo Kecamatan Panceng, kemudian di sebelah timur berbatasan dengan Desa Dalegan Kecamatan Panceng, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ketanen dan Pantenan Kecamatan Panceng, serta di sebelah barat berbatasan dengan Desa Telogo Sadang Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.



Gambar 1 Peta Desa Banyutengah

Adapun Penduduk di Desa Banyutengah berjumlah 2.352 jiwa yang terdiri dari 675 Kepala Keluarga (KK). Bila dirinci sebagai berikut; laki-laki berjumlah 1.069 jiwa, dan perempuan berjumlah 2.138 jiwa.

Jika dilihat dari tingkat pendidikan penduduk, sebagian besar masyarakat Desa Banyutengah adalah tamatan SD/MI. Adapun klasifikasi pendidikan penduduk Desa Banyutengah dapat dilihat sebagai berikut:

Pendidikan	Jumlah
Belum Sekolah	34 orang
Tamat SD/MI	427 orang
Tamat SLTP/MTs.	273 orang
Tamat SMA/MA	326 orang
Perguruan Tinggi	87 orang

Sumber: data dari profil Desa Banyutengah 2015

Tabel 1 Klasifikasi Pendidikan Pendudukan Desa Banyutengah

Di Desa Banyutengah sendiri terdapat beberapa sarana pendidikan antara lain 2 Taman Kanak-Kanak (TK), 1 Sekolah Dasar (SD), 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 2 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 2 Madrasah Aliyah (MA).

Di samping itu, ada beberapa sarana fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Banyutengah, antara lain yaitu balai desa, mushola, masjid, polindes dan pos kamling. Balai Desa selain dipergunakan sebagai kantor pemerintahan desa juga digunakan untuk kegiatan sosial seperti PKK, LPMD, BPD, Karang Taruna dan rapat desa. Selain itu, balai desa kadangkala digunakan sebagai tempat pada acara-acara tertentu seperti upacara peringatan agustusan dengan adanya pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk di halaman balai desa.

2.2 Sejarah Singkat Desa Banyutengah

Pada setiap daerah memiliki cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Begitu pula dengan asal-usul Desa Banyutengah. Namun, tidak banyak atau bahkan tidak ada sumber yang membahas tentang asal-usul wilayah ini secara jelas. Data tentang asal-usul wilayah yang diperoleh pada umumnya berasal dari sumber cerita lisan yang berkembang di wilayah setempat.

Cerita penamaan Desa Banyutengah, berawal dari sebuah proses ritual agama islam tentang wudlu sebagai pembersih tubuh sebelum melaksanakan sholat. Pada suatu ketika ada wali penyebar agama islam datang ke desa ini. Beliau hendak mengisi tempat wudlu yang berbentuk seperti *kendi* yang ukurannya lebih besar yang nantinya digunakan sebagai *pancuran* air wudlu. Sang wali mengisi kendi tersebut ternyata tidak pernah bisa sampai penuh dan hanya sampai setengah saja, walaupun berulang kali diisi sampai penuh tapi tidak pernah bisa penuh, maka wali tersebutpun berucap desa ini nantinya bernama desa Banyutengah. Nama desa tersebut didasarkan pada air yang ditaruh di kendi berukuran besar namun tidak bisa pernah penuh, dan airnya tetap berada diukur ditengah-tengah. *Banyu* yang berarti air dan *tengah* yang berarti ukuran air di dalam kendi tersebut.

Kisah wali yang menjadi cikal bakal nama desa tersebut erat kaitannya dengan penyebaran agama islam di daerah ini. Meskipun bukti keberadaan peninggalan tidak ada dan hanya diceritakan melalui lisan secara turun-temurun. Desa ini merupakan bagian dari daerah pesisir. Di desa tetangga sebelah timur

desa yang bernama Desa Surowiti terdapat petilasan dari Sunan Kalijaga berupa makam yang terdapat di bukit gunung kapur.

Pada tahun 1970-an ada beberapa orang yang mulai memanfaatkan gunung kapur sebagai batu bata untuk pembuatan rumah. Pada awalnya rumah masyarakat di desa ini menggunakan anyaman bambu sebagai rumah atau *sesek*.

Untuk tiang rumahnya terbuat dari bambu sebagai penyangga rumah. Lama-kelamaan orang-orang setempat pada tertarik untuk menambang batu kapur untuk dijadikan sebagai batu bata. Awalnya kegiatan ini untuk kebutuhan pribadi, kemudian menjadi kegiatan komersil yang menjadi sebuah industri kecil.

Walaupun mata pencaharian sebagai petani adalah sebagai mata pencaharian utama dan menjadi penambang adalah kegiatan sampingan, Kegiatan menambang kapur tetap dilakukan walaupun pada musim tanam, dan mereka melakukan penambangan batu kapur setelah selesai merawat tanaman pertanian.



Gambar 2 Tumpukan Batu Kapur Yang Siap Diangkut

Terdapat dua bentuk hasil tambang dari gunung kapur yang ada di Desa Banyutengah, yakni *saren* (batu bata) dihargai Rp. 500/550 perbiji dan *ompak* dihargai Rp. 3.500/3.750 perbiji¹.

2.3 Kondisi Mata Pencaharian Masyarakat

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Banyutengah diantaranya adalah petani, guru, PNS, tenaga kerja musiman, buruh pabrik / industri, tukang kayu / batu, pedagang, penjahit, sopir dan jasa. Untuk lebih rincinya ditampilkan sebagai berikut di tabel ini:

No	Jenis mata pencaharian	Jumlah pekerja
1.	Petani	808 orang
2.	Guru	51 orang
3.	PNS	19 orang
4.	Tenaga Kerja Musiman	75 orang
5.	Buruh Pabrik / Industri	28 orang
6.	Tukang Kayu / Batu	35 orang
7.	Pedagang	37 orang
8.	Penjahit	8 orang
9.	Sopir	32 orang
10.	Jasa	13 orang

Sumber: data dari profil Desa Banyutengah 2015

Tabel 2 Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Banyutengah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian petani sebagai penyangga utama ekonomi masyarakat Desa Banyutengah, karena jumlah penduduk yang bermata pencaharian dibidang pertanian sebanyak 808 orang.

¹ *Saren* adalah batu bata yang berukuran 27 cm x 10 cm digunakan sebagai bahan bangunan untuk membuat dinding rumah, sedangkan *ompak* merupakan batu bata berukuran 27 cm x 27 cm digunakan sebagai pondasi rumah.

Serta sebagian dari mereka bekerja menjadi penambang batu kapur baik musim tanam maupun pada musim kemarau.

Masyarakat Desa Banyutengah merupakan masyarakat petani, dengan hasil pertanian berupa tanaman jagung, cabai, dan padi. Mereka memiliki dua lokasi pertanian yakni yang terletak di sebelah barat yang dinamakan dengan tanah *beji* dan di sebelah selatan tanah *mabang*. Tanah *beji* biasanya ditanami padi pada musim penghujan dan pada musim kemarau ditanami jagung. Sedangkan di tanah *mabang* pada musim penghujan ditanami cabai dan pada musim kemarau ditanami jagung. Hasil panen yang didapat sebagian ada yang disimpan untuk dipakai sendiri dan sebagian yang lain dijual di pasar maupun di pengepul.

Sistem cocok tanam yang ada di Desa Banyutengah menggunakan sistem tumpang sari, sistem ini dinilai efektif untuk menekan biaya produksi. Pada musim hujan sedang mulai deras maka yang ditanam adalah jagung dan kacang tanah sebagai contoh sistem tumpang sari yang dilakukan oleh petani. Ketika musim penghujan udah mulai selesai maka lahan pertanian tersebut diganti dengan cabai sebagai tanaman pertaniannya. Bila musim panen ada kemungkinan rugi karena hasil panen melimpah, namun biaya yang dikeluarkan tidak sesuai dengan pemasukan yang didapat sewaktu panen tanaman tersebut.

Petani Banyutengah merupakan petani yang tergantung pada musim. Musim kemarau 2015 cukup panjang sampai bulan oktober akhir masih belum menunjukkan tanda-tanda akan datangnya hujan. Banyak tegalan di tanah *mabang* yang kering tanpa ada tanaman apapun. Tanaman jagung pun tidak bisa ditanam

karena sangat teriknya sinar matahari dan sumber mata air yang berkurang. Begitu halnya di tanah *beji* tidak bisa ditanami, karena keadaan yang sangat kering.

Masyarakat Banyutengah yang mayoritas petani, sebagian ada yang penambang batu atau masyarakat setempat menyebutnya sebagai *mencuk*.

Kegiatan *mencuk* dilakukan pada pagi sampai sore hari. Kegiatan menjadi penambang batu kapur ini dilakukan pada musim kemarau, namun kadangkala menjadi penambang batu kapur ini tetap dilakukan oleh para petani dengan mengurangi intensitas waktu untuk menambang yang pada musim kemarau dari pagi sampai sore menjadi siang sampai sore hari. Adapun produk tambang batu kapur yang dihasilkan oleh para penambang antara lain berupa *saren*, *ompak*, *brongkalan* dan *bladekan*.



Gambar 3 Keadaan Tempat Penambang Kapur

Selain menjadi petani, masyarakat juga ada yang membuka usaha sampingan untuk menopang perekonomian rumah tangga. Usaha sampingan tersebut yaitu menjadi penambang batu kapur, membuka warung, membuka jasa

penjahitan, membuka jasa perbaikan alat elektronik, membuka jasa pengisian pulsa yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat. Kegiatan ekonomi yang beragam dalam rangka untuk memperkuat ekonomi rumah tangga merupakan bagian dari cara masyarakat beradaptasi terhadap lingkungannya.

Meskipun demikian pola pertanian subsisten yang dilakukan oleh masyarakat Banyutengah tetap dipertahankan. Selain itu ada sebagian masyarakat yang merantau ke daerah lain maupun ke negara lain sebagai upaya mempertahankan ekonomi rumah tangga. Keberagaman jenis usaha ekonomi memunculkan keberagaman kelas sosial dimasyarakat Banyutengah yang dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi rumah tangga.

Pemilihan lapangan pekerjaan bergantung juga pada pendidikan seseorang. Sektor pertanian menjadi pilihan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan menjadi penambang batu kapur adalah usaha sampingan yang mampu menutupi kebutuhan sehari-hari selama musim kemarau. Itulah kiranya bentuk strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Banyutengah.

2.4 Kondisi Sosial-Budaya

Masyarakat Desa Banyutengah dalam kesehariannya masih memegang sikap gotong royong sebagai bentuk solidaritas sesama warga. Bentuk gotong royong ini dapat terlihat ketika ada pembangunan masjid, pembangunan sekolah, maupun pembangunan jalan desa. Selain itu sikap gotong royong warga juga dapat dijumpai ketika ada acara hajatan khitanan, pernikahan maupun kematian. Dalam peristiwa tersebut masyarakat Banyutengah rela membantu dalam bentuk

uang maupun tenaganya dengan sukarela kepada warga lain yang membutuhkan bantuan.

Masyarakat Desa Banyutengah merupakan masyarakat yang penduduknya beragama islam. Simbol keagamaan ini dapat dibuktikan dengan adanya tempat ibadah berupa masjid sebanyak 3 buah dan musholla sejumlah 11 buah. Dua organisasi masyarakat berbasis islam yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dibuktikan dengan adanya dua masjid NU dan masjid Muhammadiyah. Ada perbedaan warna cat di masjid yakni warna hijau untuk masjid NU dan warna biru untuk masjid Muhammadiyah. Identitas seseorang di desa ini menganut islam *ala* Nu atau Muhammadiyah didasarkan pada pengamatan kemana seseorang tersebut melakukan sholat jumat, apabila dia orang NU maka dia sholat di masjid Roudlotul Muttaqin dan apabila dia orang Muhammadiyah maka dia akan akan sholat di masjid Al-Hijroh. Namun masjid NU tersebut tetap menjadi masjid utama masyarakat Banyutengah, seperti kegiatan mensholati jenazah maka penempatan sholatnya di Masjid NU, karena masjid ini merupakan masjid utama di desa ini.

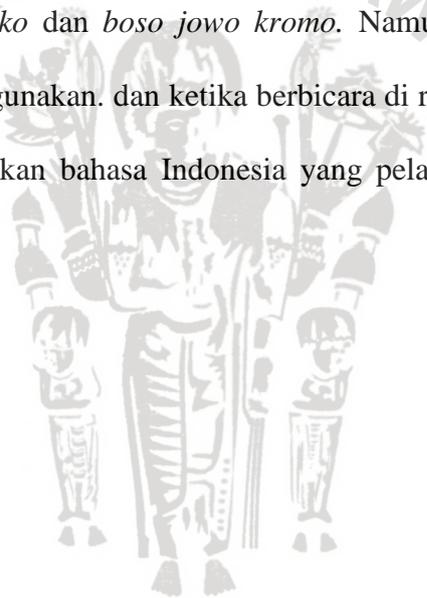
Kegiatan sosial yang ada kaitannya dengan dua organisasi tersebut antara lain pertemuan forum muslimat bagi ibu-ibu NU yang disertai ritual keagamaan seperti kegiatan *tahlil* dan *yasinan*. Sedangkan forum Aisyiyah bagi ibu-ibu Muhammadiyah yang biasanya membahas tentang kegiatan sosial seperti pendidikan bagi anak-anak warga Muhammadiyah.

Kegiatan *yasinan* dan *tahlil* bagi warga NU yang diadakan di masjid, menjadi kegiatan mingguan. Selain itu tradisi *bancaan* atau *selamatan* masih tetap

berjalan. *Bancaan* dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT.

kegiatan diadakan ketika orang tersebut mendapat sesuatu yang menyenangkan seperti *bancaan* kelahiran anak, membeli kendaraan baru, maupun memiliki rumah baru. Atau seseorang mau pergi merantau untuk bekerja. Selain itu pada bulan agustus di balai desa diadakan pertunjukkan wayang sebagai bentuk peringatan hari kemerdekaan.

Masyarakat Desa Banyutengah merupakan suku Jawa dan bahasa yang digunakan dalam kesehariannya adalah bahasa Jawa, yang umum digunakan adalah *boso jowo ngoko* dan *boso jowo kromo*. Namun saat ini perlahan *boso kromo* mulai jarang digunakan. dan ketika berbicara di rumah bicaranya orang tua ke anaknya menggunakan bahasa Indonesia yang pelan-pelan *boso jawa* mulai dipinggirkan.



BAB III

LAHAN TEGAL DAN LAHAN KAPUR : SANDARAN HIDUP PETANI

PENAMBANG KAPUR

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang kegiatan ekonomi yang dikerjakan oleh para petani yang juga bekerja menjadi penambang batu kapur. Petani tidak bekerja di sektor pertanian saja melainkan juga ada bentuk adaptasi mereka dengan cara bekerja menjadi penambang batu kapur. Untuk menjadi penambang batu kapur diperlukan alat bekerja yang berbeda, kalau petani menggunakan cangkul sedangkan penambang menggunakan linggis dan gergaji untuk batu kapur.

3.1 Bercocok Tanam Di Lahan Tegal : Kehidupan Petani Banyutengah

Kehidupan masyarakat desa selalu identik dengan menjadi petani. Desa Banyutengah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. Desa yang terletak di pesisir pantai Jawa, memiliki karakter tanah yang keras dan terdapat perbukitan gunung kapur. Sistem irigasi mengandalkan tadah hujan. Tanaman yang bisa ditanam hanya jenis tanaman palawija seperti jagung, kacang tanah, dan cabai, serta tanaman padi.

Petani menggarap lahan pertaniannya hanya bisa dilakukan pada musim penghujan. Lahan pertanian hanya mengandalkan turunnya hujan untuk menyirami tanaman yang mereka tanam di tegal. Seperti yang diungkapkan ibu

Maemunah (45):

Tanduran nang kene mong iso ditandur pas wayahe mongso rendeng, neng mulai mlebu mongso ketigo wes gak ono tanduran (tanaman disini (tegal) hanya bisa ditanam ketika musim penghujan, ketika mulai masuk musim kemarau tidak ada tanaman).

Para petani di Desa Banyutengah bila musim hujan yang bisa ditanam seperti jagung, cabai, dan kacang tanah, serta padi. Tiap harinya para petani pergi ke tegal untuk membersihkan tanaman yang mengganggu tanaman mereka. Seperti rumput liar yang ikut tumbuh di dekat tanaman jagung mereka. Ketika musim kemarau tiba aktivitas pertanian berhenti tanpa adanya aktivitas, karena kondisi permukaan tanah sangat tandus.

Untuk hasil tanamnya dari $\frac{1}{4}$ ha luas tegal akan mampu menghasilkan kira-kira $\frac{1}{4}$ ton jagung dalam kondisi normal tapi bila tidak beruntung maka hasilnya bisa lebih sedikit. Sedangkan sistem tumpang sari yakni jagung dengan kacang tanah. Tanaman cabai sendiri ditanam dengan waktu tersendiri tidak ditumpang sari dengan tanaman lain. Letak tanaman berbeda dengan ketiga tanaman tersebut, apabila jagung, kacang tanah, dan cabai ditanam di tegal maka padi ditanam di daerah sawah. Hal yang membedakan berdasar warna tanah, bila tegal warna tanahnya merah sedangkan tanah buat sawah berwarna coklat kehitaman. Dalam pemilihan tanaman jagung para petani memilih jagung jenis hibrida yang memiliki biji besar.

Dalam masa tanam ini muncul tenaga kerja musiman yakni orang yang bekerja sebagai buruh *matun* di tegal orang yang membutuhkan jasa mereka. Ada sekitar 10 orang buruh *matun* yang bersedia menjadi buruh *matun*. Buruh *matun* ini muncul untuk mencari rejeki sekaligus membantu para petani untuk

menggarap lahan tegalnya. Nantinya para buruh *matun* akan mendapat upah tergantung dari perjanjian awal antara pemilik tegal dengan buruh *matun* tersebut.

Keberadaan buruh *matun* yang hanya ada sewaktu musim tanam tiba, menjadikan upah mereka dibayar harian dengan tanpa makan siang ataupun tanpa makan, mereka membawa makanan sendiri untuk bekerja ditegal.

Para buruh *matun* ini yang merupakan para petani yang tidak punya lahan pertanian sendiri, hanya bisa mengandalkan bekerja di lahan pertanian orang lain.

Buruh *matun* ini umumnya adalah perempuan yang sudah menjadi ibu rumah tangga. Upah yang di dapat adalah harian dengan kisaran Rp. 25.000 s/d Rp. 50.000. Upah tersebut digunakan oleh para ibu-ibu tersebut untuk menambah pemasukan ekonomi keluarga.

Petani dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari sifatnya lebih subsisten yang berarti menggunakan tanaman mereka untuk mencukupi kebutuhan sendiri setelah ada kelebihan mereka baru akan menjual di pasar. Seperti yang diutarakan oleh pak Anam “*hasil tandur pari ulan rendeng iki disimpen kanggo mangan, tapi hasile jagung, kacang brol, lan lombok, sebagian digawe dewe sebagian didol nang pasar* (hasil tanam padi musim hujan ini disimpan buat makan, tapi hasilnya jagung, kacang tanah, dan cabai, sebagian digunakan sendiri dan sebagian dijual ke pasar. Namun dengan keadaan musim hujan yang sudah tidak bisa ditentukan seperti zaman kakek buyutnya, mengakibatkan tanaman yang sudah ditanam lebih rentan mengalami kerugian, untuk menutupi kerugian tersebut mereka melakukan pekerjaan sampingan, yakni menjadi penambang batu kapur.

3.1.1 Aktivitas dan Hasil Pertanian

Kegiatan pertanian dimulai pada jam 5 pagi untuk waktu keberangkatannya. Berangkat ke lahan pertanian pada waktu pagi hari, karena untuk menghindari panas terik matahari ketika ada di tegal. Ketika berada di tegal mereka akan *matun* atau bekerja membersihkan rumput liar disekitar tanaman pertanian. Seperti yang dilakukan ibu Maemunah yang bertiga dengan temannya pergi ke lahan tegalnya, dalam rangka *matun*. Ibu Maemunah menjelaskan bahwa kegiatan *matun* ada yang diburuhkan dan ada yang dikerjakan oleh sang pemilik tanah pertanian sendiri. Tapi biasanya orang disini menyuruh orang untuk *matun* di tanah tegalnya karena tidak cukup mampu *matun* sendiri, sekaligus tolong menolong dengan warga setempat. Untuk waktu berakhirnya adalah sehabis terdengar adzan asar atau sekitar jam 3 sore.

Kegiatan *matun* dilakukan oleh ibu-ibu petani untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Upah yang didapat oleh ibu Maemunah dalam sehari adalah 50 ribu rupiah dalam sekali kegiatan *matun*. Munculnya buruh *matun* yang pada awalnya karena tidak kuat bekerja sendiri di lahan tegalnya. Pada saat sekarang ada kecenderungan malas untuk bertani terutama bagi pemuda dan pemudinya mereka lebih suka bekerja di sector lain yakni bekerja menjadi buruh pabrik di Gresik Kota.

Hasil pertanian yang berupa tanaman jagung, kacang tanah, dan cabai dijual ke pasar. Sedangkan hasil tanaman padi nantinya akan disimpan. Semua aktivitas pertanian hanya bisa dilakukan pada musim penghujan karena irigasi

lahan pertanian hanya mengandalkan air hujan, dan apabila kekurangan air untuk tanaman padi di sawah harus menganggarkan biaya lebih untuk bahan bakar diesel yang airnya diambil dari sumur pengeboran.

Tanaman jagung yang ditanam di tegal adalah jenis jagung hibrida. Jenis tanaman jagung hibrida dipilih karena biji jagungnya lebih besar daripada jagung biasa. Hal tersebut berpengaruh pada timbangan jagung bila dijual di pasar. Lahan tegal yang dimiliki ibu Maemunah dengan luas kurang lebih $\frac{1}{4}$ hektar mampu menghasilkan $\frac{1}{4}$ ton tanaman jagung dengan harga per kg jagungnya adalah Rp 4000 per kg, jadi mampu menghasilkan satu juta rupiah dari luas lahan tersebut dalam sekali panen. Untuk tanaman kacang tanah yang ditanam oleh ibu Siti diluas lahan $\frac{1}{4}$ hektar mampu menghasilkan Rp. 3.500.000, dengan kisaran harga kacang per kg 14.000.

Lain lagi dengan tanaman cabai yang dihasilkan oleh lahan tegal Ibu Maemunah dari $\frac{1}{4}$ hektar lahan pertaniannya dapat menghasilkan Rp. 7.500.000 dengan rincian harga Rp. 30.000 per kgnya. Dilihat dari harga dari hasil panennya tanaman cabai merupakan tanaman yang paling menguntungkan tetapi biasanya pada waktu musim panen harga cabai akan cenderung turun, seperti yang diungkapkan ibu Maemunah “*nandur lombok iku hasile lumayan tapi biasae pas musim panen regane murah, tapi sak durunge musim panen regane nyampek 50 ewu per kg.* (menanam cabai itu hasilnya lumayan tapi biasanya pada musim panen harga cabai murah, tetapi sebelum musim panen harga cabai pernah sampai 50 ribu per kg)”. Seperti itu harga tanaman pertanian selalu mengalami fluktuasi harga tapi lebih mengalami harga murah pada musim panen karena jumlah barang

lebih banyak daripada jumlah permintaan. Panen pertanian bisa sampai 2 atau tiga kali panen. Sedangkan untuk tanaman padi yang dihasilkan nantinya akan disimpan untuk cadangan makanan, agar tidak usah membeli beras di pasar.

Selain hasil dari tanaman berupa biji-bijian terdapat keuntungan lain, yakni dari batang dan daun dari jagung, padi dan kacang tanah dapat dijadikan makanan ternak mereka. Tentu saja ini sangat menyenangkan bagi petani karena tidak susah mencari makanan untuk ternak. Binatang ternak yang dirawat oleh petani adalah sapi dan kambing. Tetapi ketika musim kemarau tiba maka makanan untuk hewan ternak jumlah akan sedikit tidak seperti musim hujan yang sangat melimpah tanaman untuk makanan hewan ternak tersebut. Binatang ternak selain ditenak untuk nantinya dijual di pasar hewan. Terdapat manfaat lain yakni dari tenaga sapi tersebut sebagai pembajak sawah dan tegal yang hendak ditanami tanaman. Selain itu kotoran hewan ternak baik sapi maupun kambing dapat dijadikan pupuk kandang yang alami bagi tanaman. Tapi sekarang ada traktor jadinya sapi kadangkala hanya untuk digemukkan saja yang nantinya bila sudah waktunya akan dijual di pasar hewan.

Untuk tenaga kerja yang ada di tegal biasanya adalah para ibu-ibu yang bekerja untuk *matun* baik lahan pertaniannya sendiri maupun bekerja buruh *matun* untuk orang lain. Sedangkan untuk tenaga kerja laki-laki berada di tegal atau sawah pada waktu musim mau tanam yakni bekerja menjadi pembajak sawah atau tegal. Apabila musim panen tiba baik laki-laki dan perempuan terutama bapak-bapak dan ibu-ibu akan saling membantu dengan pembagian tugas misalnya pada saat musim panen jagung ibu-ibu yang memanen jagungnya, sedangkan bapak-

bapak akan menebang batang dari tanaman jagung yang nantinya dibawa pulang sebagai makanan ternak.

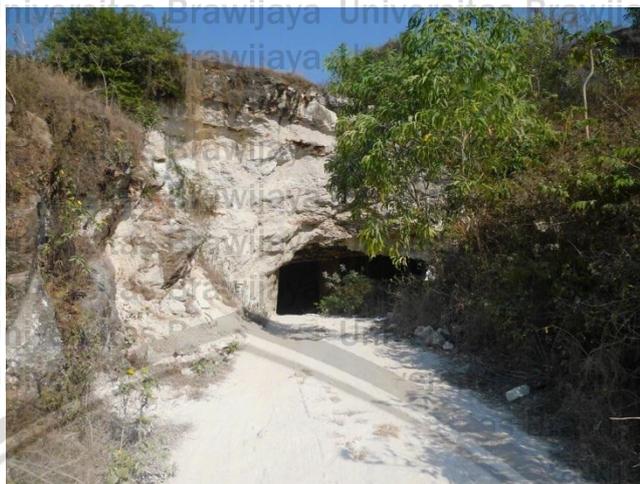
3.2 Lahan Kapur dan Aktivitas Penambang : Strategi Petani Memanfaatkan Waktu Luang

Lahan tambang yang dikerjakan oleh penambang ditentukan oleh seberapa mampu dapat menggergaji daerah gunung tersebut. Tapi pada awalnya gunung tersebut dikeruk terlebih dahulu dengan *eskavator*² untuk membuat lubang sebagai jalan masuk bagi para penambang batu kapur. Kemudian penambang ini mengeluarkan alat *pecukan*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Anam, 46 tahun:

“Awale gunung iki dikerowoki nganggo begho, terus wong seng mencuk mulai gergaji gan titik, akhire dadi ombo” (awalnya gunung ini dilubangi dengan eskavator, kemudian para penambang (*mencuk*) mulai menggergaji sedikit demi sedikit yang akhirnya bisa luas).

Penggalian tersebut merupakan upaya untuk membuat lubang yang nantinya bisa digunakan sebagai jalan masuk ke dalam gua, untuk melakukan aktifitas penambangan dari daerah yang dilubangi tersebut lalu dibentuk dengan ukuran tertentu sesuai kebutuhan, yang secara bertahap akan terus digali ke bawah sampai tiang-tiang penyangga tersebut masih mampu untuk menopang dataran yang ada di atasnya jika sudah tidak mampu maka daerah tambang tersebut harus dirusak agar tidak timbul korban, walaupun sudah berulang kali timbul korban, yang disebabkan runtuhnya langit-langit goa tersebut.

²Orang sekitar menyebutnya *begho*



Gambar 4 Salah Satu Pintu Masuk Gua Penambang Batu Kapur

Lahan galian gunung kapur yang dijadikan oleh penambang terdapat dua macam yakni tanah GG^3 dan tanah *Yasan*⁴, yang artinya pemasukan dari gunung kapur ini dapat berupa pajak untuk lahan yang dibayar oleh para juragan untuk tanah *Yasan* sedangkan dari tanah GG pemerintah desa mendapatkan pemasukan kas desa. Yang dibayar melalui karcis keluar yang diambil dipintu portal penjaga.

Dalam pekerjaan pertambangan batu kapur terdapat sebuah pola hubungan antara juragan dan penambang batu kapur. Pada awalnya juragan merupakan orang yang menyediakan alat-alat untuk melakukan aktifitas tambang secara konvensional yang berupa alat seperti linggis dan gergaji batu. Setelah permintaan batu kapur semakin banyak ada juragan yang membeli gergaji mesin untuk lebih mempersingkat waktu pembuatan dari batu kapur menjadi *saren* (batu bata putih) yang siap dijual.

³ Tanah GG merupakan tanah milik pemerintah dalam hal ini pemerintah desa.

⁴ tanah *Yasan* adalah tanah yg sudah di pajaki atau sudah menjadi tanah orang secara individu.

Juragan dan penambang batu kapur ini hubungannya yakni juragan sebagai pengepul dari batu bata putih (*saren*) yang telah dikerjakan oleh para penambang batu kapur. Para juragan ini menerima batu bata putih yang telah jadi atau siap dijual untuk disimpan terlebih dahulu digudang mereka dan nantinya dikeluarkan apabila sudah ada permintaan dari pasar atau konsumen.

Penambangan batu kapur di Desa Banyutengah terletak di perbukitan gunung kapur. Aktivitas penambangan batu kapur dilakukan di dalam gunung yang telah diberi lubang dari luar, sebagai akses jalan keluar-masuk kendaraan maupun orang untuk melakukan penambangan.

Aktivitas penambangan bukanlah tanpa resiko, bahaya dari longsornya langit-langit gunung kapur sebagai bahaya yang utama. Untuk mengantisipasi longsor yang terjadi di dalam gunung, para penambang membuat tiang-tiang penyangga bagaikan sebuah tiang rumah. Seperti pernyataan Pak Anam sebagai berikut ini:

“sak benere roso kuatir longsor seh ono dik, cuma wong sing garap nang gunung iki wes paham kapan wayahe pindah opo durung wayahe pindah. Tandane iku langit-langit guo iki wes podu lugor saitik-saitik iku tandane wayahe pindah. Panggon pencukan iki kudu dijugruk. Tapi misale durung ono tondo-tondo iku mau berarti isek aman, masio cagak iki wes ketok retak-retak” (sebenarnya rasa khawatir longsor itu ada, cuma orang yang bekerja di gunung ini sudah paham kapan waktunya untuk pindah maupun belum waktunya. Tandanya itu langit-langit gua ini sudah pada berjatuhan, hal itu menandakan waktunya untuk pindah. Tempat ini harus dirubuhkan, tapi kalau belum ada tanda-tanda itu tadi berarti tempat ini masih aman, meskipun tiang-tiang di dalam gua ini sudah pada retak-retak.

Pekerjaan menjadi penambang batu kapur merupakan pilihan rasional selama menghadapi musim kemarau yang panjang. Upah yang didapat oleh para penambang tergantung dari seberapa banyak ia dapat menggergaji batu kapur menjadi batangan batu bata maupun ompak dan nantinya mereka dapat setorkan ke gudang para juragan.

Aktivitas penambangan dilakukan setiap hari senin sampai dengan sabtu. Kegiatan penambangan dimulai pada pagi jam 7 lebih serta aktivitas penambangan berakhir pada jam 4 sore. Bagi para penambang alat transportasi untuk menuju *guo*⁵ adalah sepeda motor. Akses untuk menuju penambangan kapur ini ada dua jalur yang satunya merupakan jalan yang biasa dilalui oleh sepeda motor maupun truk, sedangkan satunya hanya bisa dilalui oleh sepeda motor yakni melalui pematang *ngalas* (tegal).

Akses jalan lewat pematang *ngalas* (tegal) , di sepanjang jalan tegalan nampak terlihat gersang tanpa tanaman, karena saat ini masih mengalami musim kemarau. Berkendara di pematang tegalan sangat sulit karena jalannya tidak rata dan berliku-liku. Selesai berkendara di pematang tegalan, jalan selanjutnya sudah memasuki area tambang batu kapur, jadi sudah mulai nampak debu putih yang menutupi jalan. Tanah tegalan berwarna merah dan tertutupi oleh warna putih yang merupakan warna batu kapur. Jalan untuk menuju tambang batu kapur sudah mulai dekat tapi tantangan berkendara terletak di sini, karena jalannya sangat berbahaya kanan dan kiri jalan terdapat bekas galian batu kapur. Serta jalan yang banyak batu serta debu hasil tambang batu kapur yang mengganggu penglihatan

⁵ Guo adalah sebutan masyarakat setempat untuk tempat penambangan batu kapur.

mata serta mengganggu pernafasan. Kemudian, sampailah di tempat penambangan batu kapur.



Gambar 5 Keadaan Jalan Yang Hanya Dimasuki Oleh Sepeda Motor

Bekerja di dalam gunung meskipun memiliki banyak resiko, bila dibandingkan dengan bekerja di permukaan tanah seperti bertani. Berikut salah satu pendapat dari penambang batu kapur bernama Tanto (35):

“Mergawe nang jero guo iki penake adem lan iso sak karepe geraji watune, nek pengen oleh duit akeh yo kudu geraji watune seng akeh” (bekerja di dalam goa enaknya adem dan bisa kerja terserah sendiri gergaji batunya, kalau ingin banyak uang harus gergaji batu lebih banyak).

Dalam kegiatan penambangan ini terdapat anak remaja yang ikut serta untuk melakukan penambangan batu kapur dengan alasan untuk mendapat uang jajan sendiri. Mereka bekerja menjadi tenaga penggergaji yang sudah ditandai

oleh penambang batu kapur yang bekerja dilokasi tersebut. Upah yang didapat oleh penggergaji batu ini berasal dari perbiji saren misalnya harganya Rp. 500 dibagi dua jadi per orang mendapat Rp. 250 rupiah. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Sholeh (47 tahun) sebagai berikut:

“Rezeki iku kan wes teko gusti Allah, cah iki tak ajak ewang geraji soale cah iku butuh duit gawe jajan tapi wong tuane ora iso ngowehi duit” (rezeki itu datangnya dari Allah, anak itu (remaja SMA) dijadikan penggergaji karena dia butuh uang untuk beli jajan.

Ungkapan tersebut merupakan bentuk syukur dan adanya rasa untuk saling berbagi terhadap sesama. Walaupun kondisi dari si penambang tersebut belum tentu lebih baik dari anak muda yang diberi pekerjaan tersebut.

Kegiatan bertani dan menambang batu kapur bagi masyarakat Desa Banyutengah tidak bisa dipisahkan satu sama lain, keduanya saling menopang kebutuhan ekonomi baik dari sisi pangan maupun keuangan petani penambang tersebut. Perilaku masyarakat petani untuk memanfaatkan waktu luang ketika musim kemarau, membuat mereka mendapat penghasilan sewaktu musim tanam belum tiba. Kondisi pertanian yang hanya mengandalkan alam membuat masyarakat melakukan tindakan rasional melalui bekerja menjadi penambang batu kapur.

3.2.1 Alat Penambangan Batu Kapur: Tenaga Listrik (gergaji listrik) dan Tenaga Manusia (linggis dan lain lain)

Penggunaan alat tambang yang terdapat di Desa Banyutengah ada dua hal yakni menggunakan tenaga manusia alat-alat konvensional dan satunya

menggunakan tenaga listrik. Alat konvensional seperti linggis gergaji dan lain-lain yang tidak membutuhkan tenaga listrik itu merupakan alat yang dimiliki oleh penambang pribadi, sedangkan alat lebih modern seperti gergaji listrik disediakan oleh juragan. Penggunaan alat konvensional maupun modern tergantung dari kebijakan dari juragan yang akan menampung batu kapur tersebut.



Gambar 6 Alat Konvensional: Gergaji dan Linggis Khusus Untuk Mencuk

Proses menjadi bahan tambang yang siap jual, komoditas yang diperjual belikan adalah batu kapur yang sudah menjadi batu bata (*saren*⁶) maupun *ompak*⁷.

Awal mula *ompak* ini dibentuk dari batuan gunung kapur melalui penggergajian sedikit demi sedikit kemudian dilanjutkan dicungkil sedikit demi sedikit dengan linggis khusus untuk mencungkil batuan tersebut. Setelah berhasil dibuat persegi atau *pesagen* dengan ukuran 2 m x 1,5 m, selanjutnya dari *pesagen* tersebut

⁶ *Saren* merupakan batu kapur yang dibentuk persegi panjang dengan ukuran 27 cm x 10 cm digunakan untuk membangun rumah/gedung sebagai dinding maupun tiang rumah.

⁷ *ompak* adalah batu kapur yang dibentuk menjadi sebuah persegi dengan ukuran 27 cm x 27 cm digunakan sebagai fondasi rumah/gedung.

dipotong-potong menurut ukuran pesanan baik *saren* maupun *ompak* yang bisa menghasilkan 80 *saren* atau juga dapat menghasilkan 8 *ompak*.



Gambar 7 Salah Satu Pesagen Yang Siap Untuk Dipotong Jadi Saren

Setiap *saren* dihargai Rp. 500 per biji dan *ompak* dihargai Rp. 3.500 per biji, sedangkan batuan sisa dari pembuatan *saren* dan *ompak* yang disebut *brongkol* dihargai Rp. 50.000 per pick up L 300. Untuk *saren* yang pembuatannya menggunakan gergaji listrik dihargai Rp. 600 per biji. Dari uang per biji tersebut dibagi atas empat orang, serta pengerjaan lebih cepat daripada yang konvensional yakni kalau yang konvensional bisa dapat 2 biji *saren* dalam sehari maka yang gergaji listrik bisa dapat 6 biji *saren* dalam sehari. Dalam seminggu penggergaji batu yang menggunakan gergaji konvensional dapat membuat *saren* kurang lebih 100 buah sedangkan penambang yang menggunakan gergaji listrik dapat menghasilkan kurang lebih 300 buah dalam seminggu. Penggunaan gergaji listrik hanya digunakan untuk membuat *saren*. Proses pembuatan *saren* pada gergaji

listrik terlebih dahulu diberi garis dilantai gunung kapur tersebut yang nantinya digunakan sebagai *saren*. Setelah proses penggarisan selesai dilanjutkan proses pemotongan batu kapur tersebut, menjadi potongan-potongan *saren*. Untuk lebih rincinya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Alat konvensional	Alat modern
Batu bata putih (<i>saren</i>) @ Rp 500	Batu bata putih (<i>saren</i>) @ Rp. 600
Batu ompak @ Rp 3.500	_____
<i>brongkol</i> @ Rp. 5000 per pick up L 300	_____

Tabel 3 Perbedaan Hasil Tambang dan Harga berdasar Alat Tambangnya

Harga yang terdapat di atas merupakan harga kesepakatan antara penambang batu kapur dengan juragan mereka yang sekaligus sebagai pengepul batu kapur mereka.

Konsumen dari batu kapur adalah masyarakat sekitar pertambangan yang biasanya dibuat untuk membangun rumah dan pembangunan gudang dan industri di Gresik. Jadi tidak terlalu sulit untuk memasarkan hasil tambang mereka.

Namun, bila belum ada yang memesan batu kapur tersebut maka *saren* maupun *ompak* disimpan terlebih dahulu di dalam gudang milik para juragan tersebut.

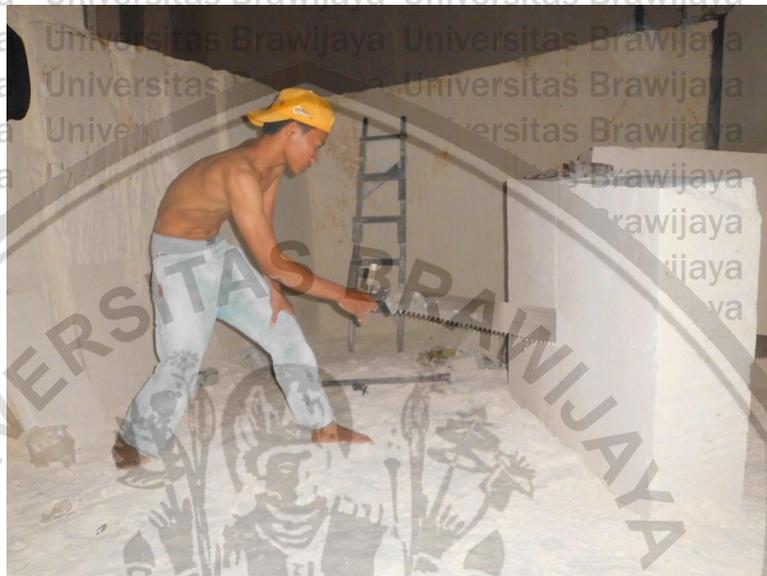
Tetapi upah untuk para pekerja tetap akan dibayar pada sabtu malam minggu berdasar banyak sedikitnya batu yang mereka setor ke gudang juragan tersebut.

3.2.2 Tenaga Kerja dan Lahan Kapur

Di dalam tambang kapur para tenaga kerja adalah para petani yang bekerja di tambang batu kapur. Namun, di tambang kapur masih menarik minat pemuda untuk ikut serta dalam pekerjaan menambang kapur beda halnya di pertanian yang peminatnya kurang atau hampir tidak ada. Kalau yang masih usia pelajar tersebut mereka hanya membantu bukanlah penambang tetap, jadi mereka mengikuti penambang tetap. Seperti Ozan seorang pelajar kelas 2 MA ini membantu pak Muji yang seorang penambang tetap. Dalam kegiatan menambang batu kapurnya pak Muji menambang dengan menggergaji sekaligus menggali dengan linggis batu yang masih menemperl di dinding gunung. Batu kapur yang awalnya digergaji dengan ukuran 2 m x 1,5 m, nantinya akan dipotong kecil-kecil menjadi *saren* yang sesuai dengan bahan bangunan. Dalam sehari bisa memotong sampai 100 biji. Harga per biji kisarannya Rp 250 maka Ozan dalam sehari dapat menghasilkan uang Rp 250 x 100 biji = Rp 25.000. Adapun Pak Muji mendapat jumlah uang yang sama yakni Rp 25.000. Harga dari batuan kapur tadi kisarannya Rp 500.

Lain lagi dengan yang dihasilkan oleh Ulum pelajar kelas 2 MA dia mengikuti mas Tanto yang daerah tambang batu kapurnya mudah rusak bila dibentuk menjadi *saren*. Pada kegiatan yang dilakukan oleh Ulum yang mengikuti mas Tanto seorang penambang tetap. Dalam pembentukan menjadi batu *saren*

hanya mampu 50 biji dalam sehari. Sehingga pendapatan yang dapat dihasilkan
ulum berjumlah Rp 250 x 50 biji = Rp. 12.500. Begitu juga dengan Mas Tanto
yang mendapat penghasilan sebesar Rp. 12.500.



Gambar 8 Salah Seorang Penambang Batu Kapur

Penambang tetap disini maksudnya yang bekerja menjadi petani dan
penambang seperti Pak Muji (45) dan Mas Tanto (35). Mereka berdua
mempersilahkan pelajar untuk membantu kegiatan menambang mereka.

Walaupun dengan bayaran cukup pas-pasan tapi mereka berdua masih bisa
beruntung karena selain *saren* mereka berdua dapat menjual sisa batuan yang
tidak jadi dibuat *saren* untuk dijual ke pasar atau orang yang membutuhkan
dengan harga Rp 50.000 per pick up L300. Walaupun tidak tiap hari orang
mencari sisa batuan tersebut. Mereka berdua beralasan mempekerjakan pelajar
tersebut karena pelajar itu adalah anak seorang petani yang ingin mencari uang
sendiri untuk memenuhi kebutuhan jajan atau membeli kebutuhan sekolah
mereka. Orang tua dari petani tersebut juga dalam ekonomi pas-pasan tidak jauh

berbeda dengan mereka, namun dengan bekerja ditambang penghasilan tiap hari akan terus mengalir selama mereka mau menggergaji batu dan juga karena adanya permintaan pasar.

Alasannya kenapa mereka berdua mempersilahkan pemuda ikut serta karena untukantisipasi jika permintaan banyak jadi mereka bisa bagi tugas.

Seperti yang diungkapkan pak Muji "*kadang orderan saren akeh mas, aku gak iso geraji dewe* (kadang orderan atau permintaan banyak mas, aku gak iso gergaji sendiri). Pernyataan tersebut berawal dari pengalaman pak Muji yang pernah harus memenuhi 1400 biji saren dalam seminggu. Apabila dirinci dalam sehari harus selesai 200 biji, hal itu tidak bisa terpenuhi maka permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi maka dengan kata lain uang pun tidak masuk ke kantong pak Muji. Oleh karena itu dia mempersilahkan Ozan untuk membantunya karena dinilai dia masih bisa untung. Walau permintaan 200 biji sehari itu tidak selalu ada tapi dia merasa untung dari menjual sisa batuan pembuatan batu saren.

Beda lagi dengan Pak Anam yang bertahan dengan bekerja sendiri. Dia beralasan pemasukan lebih kecil daripada pengeluaran rumah tangganya. Dia dapat menggergaji 100 biji ompak dalam sehari dengan demikian dapat penghasilan sebesar $100 \text{ biji} \times \text{Rp } 500 = \text{Rp } 50.000$. Dalam sebulan penghasilan pak Anam adalah kurang lebih Rp 1.300.000 dari hasil menambang batu kapur.

Belum lagi dari hasil bertani, oleh karena itu ia dapat mengkredit sepeda motor baru berupa sepeda motor *automatic*. Perhitungan yang dijelaskan adalah perhitungan kotor sebelum digunakan untuk kebutuhan lain-lain. Kurang lebih bila sudah di potong dengan kebutuhan lain-lain tersebut kurang lebih tinggal Rp

700.000 yang dapat mereka simpan sekaligus dapat digunakan untuk membayar kredit sepeda motor.

Pak Anam dalam kesehariannya berprofesi sebagai petani dan penambang. Bila waktu musim tanam dia berangkat ke tegal tempat bercocok tanam berangkat jam 7 pagi sampai kurang lebih jam 11 waktu adzan dhuhur pak Anam kembali ke rumah untuk sholat dhuhur dan beristirahat. Ketika waktu sudah mulai pukul 1 siang maka ia akan kembali ke tegal sampai kurang lebih jam 4 sore dia akan pulang dengan membawa makanan ternak yang berupa rerumputan dan beberapa dahan pohon. Bila musim kemarau dia akan beralih profesi sebagai penambang batu kapur. Berangkat ke tempat tambang kapur sekitar jam pagi dan aktivitas yang ada di dalamnya adalah menggergaji batu gunung yang akan dijadikan pesagen. Sebelum beraktivitas tambang pak Anam terlebih dahulu menyalakan penerangan berupa obor, kelihatan jelas asapnya yang hitam membekas di dinding yang pernah obor itu sandarkan. Setelah memasang dan menyalakan obor pak Anam langsung memulai aktivitas menggergaji sedikit demi sedikit batu yang ada di dinding gunung nantinya akan lepas juga yang berbentuk balok besar (pesagen) alat yang digunakan berupa gergaji khusus untuk tambang batu kapur dan linggis yang khusus untuk tambang batu kapur. Setelah berbentuk *pesagen* tadi nantinya akan dibentuk menjadi kecil-kecil seukuran *saren*. Serta nantinya akan dibeli oleh pengepul. Ketika musim tanam tiba maka pak Anam akan ke gua ketika setelah dhuhur atau sekitar jam 1 siang, itu pun menyesuaikan dengan cuaca apabila hujan pada waktu itu maka pak Anam tidak berani ke gua karena tingkat longsor

atau runtuhnya batuan di atasnya lebih meningkat dibandingkan dengan sewaktu musim kemarau.

Apabila pak Anam bekerja sendiri dalam penambangannya maka lain halnya dengan pak Muji yang dibantu oleh Ozan. Pak Muji dalam kesehariannya berprofesi sebagai petani dan penambang batu kapur. Ketika musim tanam tiba maka ia akan membagi waktunya bekerja menjadi petani pada pagi sampai siang hari dan menjadi penambang pada waktu siang sampai sore hari. Ketika musim kemarau tiba maka ia akan bekerja menjadi penambang karena lahan tegal maupun sawah tidak bisa ditanami karena kurangnya air. Ketika berada di tambang kapur ia dibantu oleh Ozan. Ozan sendiri sudah ikut pak Muji kurang lebih sudah dua tahun lamanya. Sehingga Ozan sudah lumayan mahir dalam membuat ukuran dan menggergaji *sarenya*. Aktivitas ditambang Ozan sendiri dilakukan ketika setelah dhuhur yakni jam 1 siang sepulang dari sekolah sampai sore hari.

Pada dasarnya kegiatan menjadi petani dan penambang adalah dua mode produksi yang memiliki tujuan ekonomi yang berbeda. Bila dalam kegiatan bertani, mereka akan merasa hasil yang didapatkan itu cukup apabila kebutuhan pokok terpenuhi. Sedangkan dalam kegiatan tambang kapur, pekerja tambang mulai berpikir untuk mendapatkan nilai lebih dari masyarakat, yaitu munculnya gaya hidup baru dengan memiliki sepeda motor sebagai salah satu tujuan ekonomi. Hal tersebut muncul disebabkan keinginan untuk menunjukkan keberadaan mereka secara ekonomi yang kurang lebih bisa sama dengan tetangganya. Namun, disisi lain untuk mempermudah mendapatkan tujuan

ekonominya para petani dan penambang ini memiliki strategi tersendiri, akan dibahas pada bab selanjutnya.



BAB IV

STRATEGI RASIONAL EKONOMI MASYARAKAT PETANI

PENAMBANG DESA BANYUTENGAH

Dalam bab ini akan mendeskripsikan tentang dua sistem ekonomi yang berlaku dalam kegiatan perekonomian masyarakat Desa Banyutengah. Kondisi geografis Desa Banyutengah yang sebagian berupa tanah pertanian dan perbukitan batu kapur, merupakan sebuah berkah tersendiri bagi warga setempat. Keadaan tersebut memungkinkan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dapat juga bekerja menjadi penambang batu kapur. Oleh sebab itu para petani melakukan strategi bertahan hidup dengan jalan bekerja di dua sektor tersebut.

4.1 Strategi Hidup Di Tanah Tegalan Serta Bebatuan Kapur

Pemenuhan kebutuhan sehari-hari dilakukan dengan cara bekerja dan nantinya mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari dari rumah tangga masyarakat Desa Banyutengah. Bila diperhatikan masyarakat Desa awalnya adalah petani tapi juga bekerja menjadi penambang batu kapur. Mereka memiliki peluang usaha baru dalam rangka pemenuhan kebutuhan sehari-hari, selain menjadi petani. Mereka juga bekerja menjadi penambang batu kapur. Bekerja menjadi petani hasilnya hanya untuk menyambung hidup semata. Tanaman padi adalah contohnya karena hasil bertani padi yang berupa beras dapat disimpan apabila ada kelebihan dapat dijual di pasar. Musim tanam saat ini tidak bisa ditentukan seperti dulu yang musim penghujan dan musim kemarau itu sudah

pasti dibulannya, yakni enam bulan musim penghujan dan enam bulan musim kemarau. Sedangkan hasil dari menambang batu kapur dapat menghasilkan uang.

Kegiatan tambang kapur memiliki pembagian kerja dimana terdapat juragan yang sekaligus pengepul batuan kapur dari para penambang. Untuk harga perbiji batunya dihargai Rp 500. Ketika menambang tersebut juga terdapat pekerja tambahan yakni pekerja paruh waktu yakni anak sekolah yang sudah SMA. Nanti hasil penjualan batu tersebut dibagi dua antara penambang dan pekerja paruh waktu tersebut. Untuk modal pembelian alat dari penambangan batu kapur berupa gergaji dan linggis khusus itu pada awalnya biaya dari juragan dan setelah berjalan alat tersebut yang berupa gergaji dan linggis tadi akan menjadi milik penambang, apabila ada kerusakan maka biaya ditanggung penambang sendiri. Lain halnya menjadi petani mereka atas biaya sendiri untuk mengerjakan lahan pertaniannya.

Setelah mendapat penghasilan lebih petani yang juga berprofesi sebagai penambang kapur muncullah keinginan untuk membeli sepeda motor baru. Untuk membeli sepeda motor ini petani penambang kapur melakukan sistem kredit sepeda motor. Alasan mengkredit sepeda motor baru agar bisa sama dengan tetangganya yang memiliki sepeda motor baru. Bila sewaktu menjadi petani saja sikap untuk ingin gengsi dapat ditekan karena petani menganggap asal kebutuhan pokok cukup itu sudah cukup. Tapi saat ini terpenuhi kebutuhan pokok tidaklah cukup karena disamping timbul perasaan agar bisa meniru maupun serupa dengan tetangganya yang tidak lain seperti sepeda motor baru walaupun dengan cara kredit.

Petani dapat menghasilkan barang untuk dikonsumsi dan penambang dapat menghasilkan barang untuk dijual. Barang konsumsi seperti padi dan jagung dapat disimpan untuk cadangan makanan, sedangkan hasil tambang yang berupa *saren* dan *ompak* hanya bisa dijual untuk menghasilkan uang. Hal itu membuat perbedaan penghasilan yang didapat oleh petani dan penambang. Maka bila bekerja menjadi petani dan penambang maka dapat saling menutupi kekurangan akan kebutuhan tersebut.

Petani bersifat organistik yakni mengaitkan suatu hal dengan yang sifatnya gaib seperti sewaktu akan menanam memilih tanggal baik. Tapi sebenarnya tanggal baik tersebut erat kaitannya dengan cuaca yang baik pula yang berarti faktor alam yang menentukan hal tersebut. Sedangkan penambang melihat sesuatu hal berdasar hasilnya yakni uang saja. Uang tersebut dihasilkan seberapa banyak batu kapur yang ia dapat hasilkan jadi dengan menambang kapur besar kecilnya penghasilan erat kaitannya dengan rajin tidak menggergaji batu serta faktor eksternal yakni permintaan batu kapur tersebut.

Pola pikir untuk memiliki kendaraan bermotor tidak terlepas dari mobilitas produksi yang dijalani oleh penambang kapur. Mereka mulai terdapat keinginan untuk menikmati hidup dengan jalan memenuhi kebutuhan tersier yang berupa kendaraan bermotor. Sewaktu masih menjadi petani pola pikir untuk memenuhi kebutuhan tambahan tidak pernah terlintas, yang ada cuma keinginan untuk mencukupi kebutuhan pokok. Maka dengan demikian kehidupan petani akan terasa cukup, namun dengan menjadi petani sekaligus penambang kapur pola pikir mulai berubah untuk tidak sekedar merasa cukup dengan memenuhi kebutuhan

pokok tapi juga perlu untuk memenuhi kebutuhan tambahan. Seperti yang diutarakan pak Anam “*tumbas honda niku kanggo anak supaya podu karo-konco koncone* (membeli honda (merk sepeda motor) itu buat anak agar sama dengan teman-temannya)”. Pernyataan tersebut menggambarkan keinginan agar sama dengan orang lain dalam hal ini memiliki sepeda motor baru agar anaknya bisa sama dengan teman-temannya.

Menurut Popkin (1986), Ekonomi Rasional merupakan cara berpikir masyarakat dalam mengambil keputusan atau tindakan ekonomi berdasarkan pola berpikir rasional, pengambilan keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat tentunya disertai dengan berbagai macam pertimbangan, karena setiap hal yang dilakukan pasti memiliki resiko. Keadaan tersebut selaras dengan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Banyutengah untuk bekerja sampingan di penambangan batu kapur, dengan segala resiko yang ada.

Aktivitas penambang batu kapur dimulai sekitar jam tujuh atau jam setengah delapan, dan disekitar jam dua belas siang mereka beristirahat sejenak. Kebanyakan dari mereka pulang ke rumah untuk makan dan tidur sejenak, nantinya sekitar jam satu siang mereka akan balik lagi ke tempat penambangan batu kapur sampai sekitar jam empat sore. Sedangkan diwaktu musim tanam mereka menyesuaikan dengan cara di pagi hari mereka menggarap lahan pertanian dan pada waktu sekitar jam satu siang mereka bekerja di penambangan batu kapur.

Dalam aktivitas rumah tangga petani contoh strategi adaptasinya seperti pak Anam dan ibu Maemunah yang merupakan rumah tangga petani dan penambang. Profesi ganda itu dapat bertujuan untuk menghasilkan pemasukan yang banyak. Apabila hanya mengandalkan sektor pertanian maka mereka hanya bisa mendapatkan pendapatan pada saat musim panen saja. Hal itu menurut mereka kurang untuk memenuhi hidup yang kian hari kian meningkat. Dari luas lahan tegal yang dimiliki ibu Maemunah dengan luas kurang lebih $\frac{1}{4}$ hektar mampu menghasilkan $\frac{1}{4}$ ton tanaman jagung dengan harga per kg jagungnya adalah Rp 4000 per kg, jadi mampu menghasilkan satu juta rupiah dari luas lahan tersebut dalam sekali panen.

Bila tanaman jagung sudah dipanen, maka akan digantikan dengan tanaman cabai yang dapat menghasilkan Rp. 7.500.000 dengan rincian harga Rp. 30.000 per kgnya dari luas lahan dengan ukuran $\frac{1}{4}$ ha tersebut. Selain itu pak Anam dapat penghasilan dari profesi yang lain yakni sebagai penambang batu kapur dia dapat menggergaji 100 biji ompak dalam sehari dengan demikian dapat penghasilan sebesar 100 biji x Rp 500 = Rp 50.000. Dalam sebulan penghasilan pak Anam adalah kurang lebih Rp 1.300.000 dari hasil menambang batu kapur. Selain itu pak Anam dan ibu Maemunah juga bekerja menjadi petani padi di sawah dimiliki sendiri hasil dari tanaman 4 ton gabah kering yang nantinya akan disimpan sebagai cadangan makanan.

Dua mode produksi yang bekerja sendiri-sendiri tergambar usaha pertanian dan penambang batu kapur. Upaya ini tidak lepas dari usaha untuk

bertahan hidup. Selain itu ada kebutuhan lain yakni keinginan untuk membeli sepeda motor baru, agar bisa sama dengan tetangganya.

Bekerja menjadi petani nanti hasilnya sekedar melanjutkan hidup saja tanpa ada kelebihan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Pada pekerjaan di penambangan batu kapur bagi petani merupakan sesuatu hal yang dapat memenuhi kebutuhan yang lain seperti bisa membeli sepeda motor. Hasil tambang yang berupa batu bata putih (*saren*) bisa dijual dengan hasil yang lebih bisa diharapkan dengan relatif stabil, yakni di kisaran harga Rp 500 s/d Rp 800 per bijinya, serta mengingat *saren* ini digunakan sebagai bahan baku bangunan di daerah Gresik dan sekitarnya.

Resiko dalam bertani yang paling mungkin adalah kegagalan hasil panen dan nilai hasil panen yang bisa murah di pasaran. Sebaliknya ketika bekerja menjadi penambang batu kapur resiko tertimpa bebatuan gunung kapur lebih mungkin menyebabkan cedera serius sampai kematian. Aktivitas penambangan batu kapur yang letaknya ada di dalam gunung, lebih rentan resiko bahaya seperti longsor bebatuan gunung kapur yang diakibatkan tiang penyangga di dalam gunung sudah tidak kuat. Di dalam gunung sebelum menggergaji batu gunung sebagai *saren* terlebih dahulu mereka menentukan letak tiang dan area penggergajian batunya. Bila tiang penyangga terlalu kecil maka akan rentan terjadi longsor. Resiko di tempat penambangan batu kapur di jelaskan oleh Pak Anam sebagai berikut ini:

“sak benere roso kuatir longsor seh ono dik, cuma wong sing garap nang gunung iki wes paham kapan wayahe pindah opo

durung wayahe pindah. Tandane iku langit-langit gua iki wes podo lugor saitik-saitik iku tandane wayahe pindah. Panggon pencukan iki kudu dijugruk. Tapi misale durung ono tondo-tondo iku mau berarti isek aman, masio cagak iki wes ketok retak-retak” (sebenarnya rasa khawatir longsor itu ada, cuma orang yang bekerja di gunung ini sudah paham kapan waktunya untuk pindah maupun belum waktunya. Tandanya itu langit-langit gua ini sudah pada berjatuhan, hal itu menandakan waktunya untuk pindah. Tempat ini harus dirubuhkan, tapi kalau belum ada tanda-tanda itu tadi berarti tempat ini masih aman, meskipun tiang-tiang di dalam gua ini sudah pada retak-retak.

Pilihan mata pencaharian yang ada sangat dilematis di sisi lain penghasilan dari bertani hanya mampu untuk sekedar menyambung hidup sedangkan dari penambang batu kapur penghasilannya lebih bisa diandalkan untuk pemenuhan kebutuhan yang lain seperti membeli sepeda motor. Resiko yang ada dibalik gunung kapur lebih rentan mendapat cedera serius yakni tanah longsor yang menyebabkan mereka terperangkap di dalam gunung serta bahaya dari longsor tadi dapat menimpa mereka sewaktu-waktu, walaupun sudah paham betul tentang kondisi gunung kapur tersebut.

Strategi yang mereka lakukan setelah mengenal pertambangan yakni dengan cara menabung di bank terdekat yakni di Bank. Menabungnya tidak dalam jumlah yang banyak yakni hanya sekitar seratus ribu sampai tiga ratus ribu rupiah.

Seperti yang diungkapkan bu Maemunah “*saikine alon-alon nabung nang bank utowo arisan* (sekarang pelan-pelan menabung di bank atau ikut arisan)”. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga stabilitas keuangan bila waktu penghasilan tidak memungkinkan untuk bercocok tanam maupun menambang batu kapur. Seperti ketika keadaan sakit, maka tidak akan ada pemasukan.

4.2 Berpajak Di Dua Tanah : Tanah Tegal dan Tanah Gunung Kapur

Hidup seorang petani tidak bisa lepas dari tanah. Pada masyarakat Desa Banyutengah hidupnya tidak bisa lepas dari dua tanah yakni tanah tegal dan tanah gunung kapur. Tanah tegal sebagai lahan pertanian dan tanah gunung kapur sebagai tambang batu kapur. Keduanya merupakan tanah sumber ekonomi bagi masyarakat setempat. Dalam mengolah kedua tanah tersebut memiliki perbedaan dalam alat untuk mengolahnya. Secara sederhana bila tanah tegal yang merupakan tanah pertanian maka alat yang digunakan adalah cangkul, sedangkan untuk tanah gunung kapur menggunakan linggis untuk mencungkil batu.

Perbedaan tersebut ada kaitannya dengan sistem ekonomi yang diambil. Tanah tegal yang digunakan sebagai lahan pertanian menggunakan sistem ekonomi subsisten sedangkan tanah gunung kapur menggunakan sistem ekonomi formalis. Sairin *et al* (2002) menjelaskan bahwa dalam antropologi memandang ekonomi dari dua sudut pandang yakni, pertama ekonomi formalis memiliki makna proses mencari keuntungan sebesar-besarnya dari sumber daya, kedua ekonomi substantif yang berarti manusia memenuhi kebutuhan hidupnya atas dasar sekedar untuk menyambung hidup saja.

Pada sektor pertanian lahan tanah tegal dapat ditanami jagung, cabai, dan kacang tanah. Sedangkan untuk tanaman padi penanamannya di sawah. Tanaman padi yang hasil panennya berupa gabah biasanya digunakan untuk keperluan sendiri apabila terdapat kelebihan maka akan dijual, yang memungkinkan dijual adalah tanaman cabai, namun disini lain harga cabai cenderung mudah jatuh bila

waktu panen. Sifat petani enggan untuk mengambil resiko dan mereka hanya memusatkan pada menghindari turunnya produksi. Bila di sektor pertanian mereka enggan mengambil resiko kerugian, tapi bila mereka menjadi penambang batu kapur mereka berani mengambil resiko. Walaupun resiko tersebut adalah rawan longsoanya gunung kapur yang bisa menyebabkan jatuhnya korban jiwa.

Seperti dikatakan Tanto (35 tahun) “*kerjo nan jero gunung iku penake gak kepanasan, hasile yo uwes mesti ketimbang karo tani seng gampang rugi* (kerja didalam gunung lebih menyenangkan karena hasilnya sudah pasti daripada bertani yang rawan mengalami kerugian)”. Keadaan tersebut menggambarkan bila tetap bertani ada kemungkinan rugi dalam hasil panen, meskipun di dalam gunung tersebut banyak resikonya tapi mereka memilih bekerja menjadi penambang karena dapat menghasilkan uang yang lebih pasti nantinya.

Dalam perekonomian pertanian hasil yang didapat adalah berupa hasil pertanian. Bila menanam padi maka akan disimpan sebagai cadangan makanan petani tersebut. Petani juga menghasilkan tanaman yang dapat dijual ke pasar bila mereka menanam tanaman seperti cabai, kacang tanah, dan jagung. Sedangkan bila bekerja di sektor pertambangan batu kapur maka yang didapat adalah uang dari hasil penjualan batu kapur. Hal ini nantinya berkaitan dengan pola pikir mereka untuk berani mengkredit sebuah sepeda motor, karena mereka telah mampu untuk membayar tagihan kredit tiap bulannya.

Serta dengan menjadi penambang kapur yang hasilnya berupa uang, mereka dapat memenuhi kebutuhan tambahan, yakni dengan memiliki kendaraan bermotor serta memiliki *handphone* baru. Masyarakat yang awalnya hanya untuk

mencukupi kebutuhan pokok mereka mulai berpikir untuk memenuhi kebutuhan tambahan. Mereka membeli sepeda motor baru dan *handphone* baru untuk anaknya agar terlihat sama dengan teman-temannya yang menggunakan sepeda motor dan *handphone* terbaru tersebut. Selain itu ada gengsi tersendiri bila dapat membelikan sepeda motor dan *handphone* baru bagi anaknya serta bisa dilihat bahwa ia cukup berhasil dari kekayaannya.



4.3 Ekonomi Rasional Pada Masyarakat Untuk Bertani dan Menambang Batu Kapur

Pilihan pekerjaan yang diambil oleh petani untuk bekerja di tambang batu kapur sewaktu musim kemarau dan hujan adalah bentuk pilihan rasional ekonomi.

Bekerja ditambang penghasilannya dapat dinikmati setiap hari. Bila bekerja di tegal maupun sawah mereka harus menunggu waktu panen untuk menikmati hasilnya. Ketika bertani mereka mengandalkan air hujan sebagai sumber pengairan mereka. Bila bertani jagung dengan luas $\frac{1}{4}$ ha mereka mampu 1 juta rupiah, beda halnya dengan bekerja di tambang yang tiap harinya mereka dapat menghasilkan kurang lebih 100 biji dengan harga Rp 500 per bijinya. Maka mereka dapat penghasilan Rp. 1.300.000 dalam sebulan. Hal ini menarik bagi mereka untuk bekerja di tambang kapur karena tanpa menunggu lama dapat menghasilkan uang yang lumayan. Sedangkan hasil panen yang berupa padi misalnya dapat disimpan sebagai cadangan makanan.

Di dalam tambang kapur terdapat pola patron-klien yakni juragan yang juga sebagai pengepul membawahi para penambang kapur di dalamnya. Ketika ada pesanan dan satu penambang ini belum bisa memenuhi pesanan maka ia dapat meminjam ke temannya yang masih sepi pesanan tapi sudah banyak batu kapur yang sudah di gergaji. Nantinya mereka akan saling bergantian untuk meminjam satu sama lain dalam memenuhi pesanan, terlebih lagi bila ia dalam satu juragan, maka akan lebih mudah dari segi meminjamnya. Seperti yang diungkapkan pak Dul (50) "*hasil watu gerajian oleh disilehno wong liyo asal wong iku gelem*

gentian nyilehi, opo maneh sak juragan iku tambah apik seng penting pesenan cukup wes kepenak (hasil batu yang digergaji boleh dipinjamkan ke orang lain asal ia mau diajak bergantian meminjamkan, apalagi bila satu juragan maka itu lebih baik yang penting pesenan terpenuhi". Alat pengangkut batu kapur ini adalah mobil bak terbuka, dengan satuannya adalah satu *rit*. Di dalam tambang ini ada kesepakatan agar tidak saling mengambil bagian galian dari satu sama lain, maka mereka saling kenal terutama yang tambangnya berdekatan.

Selepas mereka menambang batu kapur menambang batu kondisi tegal ataupun sawah mereka tinggalkan karena pada saat musim kemarau seperti itu lahan pertanian tidak bisa ditanami. Oleh karena itu penghasilan satu-satunya berasal dari tambang kapur. Pada saat musim tanam mereka membagi waktu bila pagi mereka bekerja di lahan pertanian sedangkan pada siang hari mereka ke tambang kapur. Bila musim tanam tiba ibu-ibu akan bekerja juga seperti *matun* di tegal maupun di sawah. Apabila musim kemarau tiba ibu-ibu akan di rumah saja.

Sedangkan bapak-bapak akan pergi ke tambang kapur. Bisa diartikan bekerja di tambang kapur merupakan investasi jangka pendek sedangkan investasi jangka panjangnya mereka masih mempunyai tanah, karena harga tanah kian hari kian meningkat untuk diperjual belikan. Daerah ini berada di jalur alternatif pantai utara Jawa. Saat ini sudah dibangun pabrik pengolahan dari batu kapur menjadi dolomit. Setidaknya hal tersebut merupakan cerminan desa ini akan mengalami pertumbuhan menuju industri batu kapur.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Desa Banyutengah yang letak geografis berada di lahan pertanian yang memiliki perbukitan gunung kapur, membuat masyarakat memiliki peluang usaha yakni melalui bekerja menjadi penambang batu kapur. Waktu untuk beraktivitas di penambangan kapur yang tidak jauh berbeda yakni waktu pagi sampai sore hari. Mereka sudah terbiasa ketika menggarap lahan pertanian. Perbedaan aktivitas mereka terletak pada tempat pekerjaannya, bila petani berada ditempat terbuka sedangkan penambang aktivitas pekerjaannya berada di dalam gunung kapur. Selain itu peralatan yang digunakan juga berbeda bila sewaktu bertani mereka menggunakan cangkul, namun sewaktu menjadi penambang mereka menggunakan linggis, serta dari sisi kegagalan, kalau dalam pertanian ada kemungkinan gagal panen tapi bila penambang nyaris tidak ada karena bergantung permintaan pasar atau konsumsi masyarakat baik rumah tangga maupun industri. Adapun resiko besar terdapat pada penambangan batu kapur karena sewaktu-waktu bisa terjadi tanah longsor.

Dalam menanggulangi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, masyarakat Desa Banyutengah melakukan dua mode produksi sekaligus yakni bertani dan menambang batu kapur. Dua mode tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Banyutengah. Kegiatan bertani merupakan upaya untuk melangsungkan hidup semata, sedangkan dengan menambang batu kapur

mereka dapat mengumpulkan pendapatan mereka untuk ditabung maupun dapat membeli barang kebutuhan yang bukan primer seperti sepeda motor dan *handphone* bagi anaknya. Strategi rasional yang mereka lakukan berupa mode produksi ganda, dalam rangka melangsungkan hidup mereka. Baik kegiatan bertani maupun menambang batu kapur merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga yang kian hari kian meningkat, bila hanya mengandalkan hasil pertanian saja maka tidak akan cukup. Mereka mengambil sebuah jalan untuk menjadi penambang batu kapur agar dapat menambah penghasilan mereka.

5.2 Saran

Penelitian mengenai petani penambang yang ada di Desa Banyutengah diharapkan dapat membahas sisi yang lain seperti sisi ekologi mengingat kegiatan penambangan batu kapur memiliki bekas yakni kerusakan lingkungan. Selain itu di Desa Banyutengah terdapat pabrik pengolahan batu kapur menjadi dolomit. Untuk penelitian selanjutnya dapat juga meneliti dari konteks yang lain seperti perubahan gaya hidup yang dialami oleh masyarakat Desa Banyutengah, serta konteks penelitian dampak dari kegiatan pertambangan batu, begitu juga bagaimana nantinya sektor pertanian akan ditinggalkan ataukah masih tetap bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. (2014). *Strategi Bertahan Hidup Petani Kecil Di Desa Sindetlami Kecamatan Besuk Kabupaten Probolinggo*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Bogdan, R.C., Bikien, S.K. (1982). *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. N
- Darmono, Djoko, *et.al.* (2009). *Mineral dan Energi Kekayaan Bangsa: Sejarah Pertambangan dan Energi Indonesia*. Jakarta: Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Halide, Muhammad. (2013). *Strategi Kelangsungan Hidup Lima Keluarga Petani Di Kelurahan Wala Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Makassar, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Haryono, Tri Joko Sri. (2005). *Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan: Studi tentang diversifikasi pekerjaan keluarga nelayan sebagai salah satu strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup*. Jurnal Penelitian. Vol. 7, No. 2.
- Himmawan, A. Eryc Akmal. (2012). *Adaptasi Ekonomi Masyarakat Desa (Studi Tentang Perubahan Mata Pencarian Masyarakat Desa Plosowahyu Lamongan Pasca Berdirinya STIKES Muhammadiyah Lamongan)*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Malang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
- Hüsken, Frans. (1998). *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980* (terj.). Jakarta: PT Grasindo.
- Ismanto, Kuat, H. Misbahul Huda, dan Chusna Maulida. (2012). *Transformasi Masyarakat Petani Mranggen Menuju Masyarakat Industri*. Jurnal Penelitian. Hal. 35-48.
- Kuntjara, Esther. (2006). *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Terj.). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

Popkin, Samuel L. (1986). *Petani Rasional*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2003). *Ekonomi Moral, Rasional dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.

Sairin, Sjafrri, Pujo Semedi, Bambang Hidayana. (2002). *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi* (Terj). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono, Prof. Dr. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Usman, M.Pd. Prof. Dr. Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, M.Pd. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial. Edisi kedua*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wolf, Eric R. (1985). *Petani: Sebuah Tinjauan Antropologi*. Jakarta: CV Rajawali.

Yuliati, MS. Dr. Ir. Yayuk. (2011). *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).

HALAMAN LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

1. Bagaimana cerita/asal mula masyarakat beralih menjadi penambang batu kapur?
2. Bagaimana dengan anda sendiri, bisa kerja di goa kemauan sendiri atau ada yang mengajak?
3. Bagaimana proses pembentukan batu bata/saren?
4. Satu balok besar, berapa ukurannya dan dapat menghasilkan berapa potong saren? Harganya berapa?
5. Kalau ompak untuk pondasi dihargai berapa?
6. Bagaimana sistem pemberian upah atau gaji yang didapat?
7. Harga brongkol persatuan apa? Jika persatuan kol bak dihargai berapa?
8. Pengerjaan balok-balok saren, ompak, dan brongkol digantungkan pada apa? Pesanan orang atau hanya masuk ke gudang?
9. Apa saja alat yang digunakan untuk aktivitas penambangan batu kapur (mencuk)? Konvensional dan modern terutama dalam pembuatan saren, ada gergaji biasa yang menggunakan tenaga manusia secara manual dan kalau modern menggunakan tenaga listrik.
10. Sejak kapan gergaji listrik ini masuk?
11. Apakah ada selisih harga antara saren yang cara pembuatannya secara konvensional dan modern?
12. Apa alasan anda bekerja menjadi penambang batu kapur, apa tidak takut jika langit-langit gunung runtuh?
13. Apakah kendaraan sepeda motor merupakan hasil bekerja menjadi penambang batu kapur?
14. Seperti apa bentuk pemberian upah atau bayaran?

Lampiran 2 Permohonan Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran, Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 (direct), Fax. (0341) 575822 (direct)
E-mail: fib_ub@ub.ac.id | http://www.fib_ub.ac.id

Nomor : 0782/UN10.12/AK/2015
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Drs. Fadloli (Kepala Desa Banyutengah)
Di Ds. Banyutengah,
Kec. Panceng, Kab. Gresik

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara :

Nama : Rifqi Afifuddin
NIM : 115110800111007
Semester : 8 (Delapan)
Progam Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul "TRANSFORMASI EKONOMI MASYARAKAT DARI PETANI MENJADI BURUH PABRIK: STUDI MASYARAKAT DESA BANYUTENGAH KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK".

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,



Prof. Dr. Ralya Anindita, M.S., Ph.D
NIP. 19610908 198601 1 001

Lampiran 3 Surat Pernyataan

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Rifqi Afifuddin
NIM : 115110800111007
Semester : 8 (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

TRANSFORMASI EKONOMI MASYARAKAT DARI PETANI MENJADI BURUH PABRIK: STUDI MASYARAKAT DESA BANYUTENGAH KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK

akan menjaga kerahasiaan data yang peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 7 April 2015

Yang membuat pernyataan;



Rifqi Afifuddin
NIM. 115110800111007

Mengetahui:



Prof. Ir. Ratya Anhidita, M.Si, Ph.D

Ketua Program Studi
S1 Antropologi



Siti Zuhairi, M.A.

Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Skripsi

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Rifqi Afifuddin
2. NIM : 115110800111007
3. Program studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Ekonomi
5. Judul Skripsi : Strategi Rasional Ekonomi Petani Penambang Kapur: Studi Kasus Masyarakat Desa Banyutengah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik
6. Tanggal Mengajukan : 15 Januari 2015
7. Tanggal Selesai Revisi : 11 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Siti Zurinani, M.A
9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	15/01/2015	Pengajuan Judul	Siti Zurinani, M.A	J.
2.	09/02/2015	Draft Proposal Skripsi	Siti Zurinani, M.A	J.
3.	13/02/2015	Bab I	Siti Zurinani, M.A	J.
4.	19/02/2015	Bab I Revisi I	Siti Zurinani, M.A	J.
5.	05/03/2015	Bab I Revisi II	Siti Zurinani, M.A	J.
6.	19/03/2015	Bab I Revisi III	Siti Zurinani, M.A	J.
7.	09/04/2015	Bab I Revisi IV	Siti Zurinani, M.A	J.
8.	28/06/2015	Bab I Fix	Siti Zurinani, M.A	J.
9.	10/07/2015	Seminar Proposal	Siti Zurinani, M.A	J.
10.	24/07/2015	Temuan Lapangan	Siti Zurinani, M.A	J.

Sementara				
11.	13/08/2015	Draft Bab III & Bab IV	Siti Zurinani, M.A	J
12.	01/09/2015	Bab III Revisi I	Siti Zurinani, M.A	J
13.	22/10/2015	Draft Bab IV dan Bab IV	Siti Zurinani, M.A	J
14.	13/01/2016	Bab III Revisi II	Siti Zurinani, M.A	J
15.	31/03/2016	Bab IV Fix	Siti Zurinani, M.A	J
16.	07/04/2016	Bab II Fix	Siti Zurinani, M.A	J
17.	13/04/2016	Bab I dan Bab IV	Siti Zurinani, M.A	J
18.	05/05/2016	Bab I-Bab V Fiksasi	Siti Zurinani, M.A	J
19.	28/06/2016	Skripsi Lengkap Pra Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	J
20.	01/07/2016	Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	J
21.	18/07/2016	Bab I dan Bab II Revisi Pasca Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	J
22.	20/07/2016	Bab II Revisi Pasca Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	J
23.	22/07/2016	Bab III Revisi Pasca Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	J
24.	22/07/2016	Bab IV Revisi Pasca Seminar Hasil	Siti Zurinani, M.A	J
25.	25/07/2016	Bab IV Pra Ujian Skripsi	Siti Zurinani, M.A	J

29.	03/08/2016	Abstrak	Siti Zurinani, M.A	U
30.	10/08/2016	Skripsi Revisi Terakhir	Siti Zurinani, M.A	U
31.	11/08/2016	Penandatanganan Skripsi Final	Siti Zurinani, M.A	U

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Malang, 11 Agustus 2016

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi

Siti Zurinani, M.A
BNIK. 201106 861107 2 001

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 196708032001121001

